

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TUBAN :

Kota Pelabuhan di Jalan Sutra

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TUBAN :

Kota Pelabuhan di Jalan Sutra

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

TUBAN : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra

Penulis : Edi Sedyawati
M.P.B. Manus
Supratikno Rahardjo

Penyunting : Supratikno Rahardjo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1993

Edisi II 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CETAKAN PERTAMA**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562**

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Buku dengan judul Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991/1992.

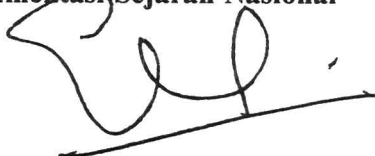
Buku ini memuat uraian tentang sejarah perkembangan Kota Tuban. Di masa lampau Tuban merupakan pelabuhan yang memiliki posisi penting dan memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu. Tuban juga mempunyai peranan penting dalam proses islamisasi khususnya di Jawa Timur. Di masa datang, Tuban mempunyai prospek yang menonjol terutama di bidang pariwisata sejarah budaya.

Penulisan Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra merupakan studi awal dari penulisan kota-kota pelabuhan lain di Jalan Sutra yang akan dikerjakan secara bertahap oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Dengan mengungkapkan kota-kota pelabuhan di Jalan Sutra tersebut diharapkan akan menambah pemahaman proses-proses yang metandasi maju-mundurnya sebuah kota pelabuhan serta kemungkinan pengembangannya di masa mendatang.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Oktober 1992

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, positioned above the printed name.

Dra. Sri Sutjiatiningsih

NIP. 130 422 397

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN CETAKAN KEDUA

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

x

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku berjudul *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* ini merupakan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991/1992.

Buku ini memuat uraian tentang sejarah perkembangan Kota Tuban dalam berbagai aspek baik struktur masyarakat, perdagangan, lingkungan fisik bandar pelabuhannya keagamaan dan proses islamisasi kemungkinan perkembangan di masa depan.

Buku ini merupakan hasil studi awal dari penelitian dan penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di jalur sutra yang sudah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut masih banyak anggota masyarakat terutama mereka yang membutuhkan informasi tentang kajian ini, sangat berminat untuk memilikinya. sementara itu persediaan buku cetakan pertama sudah sangat terbatas karena telah disebarkan secara instasional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut pimpinan Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional memberi kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk

menerbitkannya kembali dengan sedikit penyempurnaan untuk disebarkan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memadai bagi khasanah kesejahteraan dan memebrikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Oktober 1997

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



G.A. Ohorella

NIP. 130370094

PENGANTAR

Kami, para peneliti, dalam kesempatan ini ingin menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia yang telah menjadi pangkalan kami melakukan penelitian ini. Pusat penelitian tersebut telah menyediakan prasarana perkantoran untuk menunjang pelaksanaan penelitian ini.

Harapan kami semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik bagi kalangan peneliti yang mempunyai minat di bidang perkembangan kota-kota pelabuhan maupun bagi para pelaksana pemerintahan yang bermaksud menjadikan Kota Tuban sebagai salah satu tujuan wisata.

Jakarta, Maret 1992

Para Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta-peta (1 sampai 11)	61
Lampiran 2 Serat Babad Thubhan	72
Lampiran 3 Contoh Arsip	93
Lampiran 4 Foto-foto (1 sampai 11)	94

DAFRAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Cetakan Pertama	v
Pengantar Cetakan Pertama	vii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Cetakan Kedua	ix
Pengantar Cetakan Kedua	xi
Pengantar	xiii
Daftar Lampiran	xv
Daftar Isi	xvii
Bab I Kerangka Penelitian	
1.1 Pokok Bahasan dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Metode Penelitian	3
1.4 Sumber Data	4
1.5 Peneliti	4
Bab II Kondisi Sosio-geografis dan Perkembangannya	
2.1 Pendekatan	5
2.2 Kondisi Internal	6
2.3 Kondisi Eksternal	14

2.3.1	Lingkungan Fisik Terdekat	15
2.3.2	Wilayah Pedalaman	17
2.3.3	Wilayah Pantai : Lokal dan Regional	19
2.3.4	Negeri-negeri Lain	24
Bab III Kegiatan Perdagangan dan Kelompok Sosial		
3.1	Kegiatan Perdagangan	27
3.2	Kelompok-kelompok Sosial	32
Bab IV Peranan Tuban dalam Perkembangan Regional		
4.1	Perdagangan	37
4.2	Militer	41
4.3	Keagamaan	45
Bab V Penutup		
5.1	Potensi Sebagai Sarana Pariwisata	49
5.2	Prospek Penelitian	52
Daftar Pustaka		55
Lampiran		61

BAB I

KERANGKA PENELITIAN

1.1 Pokok Bahasan dan Masalah

Judul penelitian ini adalah, “Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra”. Judul ini menunjuk pada pokok penelitian yang terkait dengan pokok bahasan yang lebih luas, yaitu yang bertekanan dengan adanya “jalan sutra” pada umumnya. “Jalan Sutra”. adalah suatu konseptualisasi dari gejala adanya perdagangan antarwilayah di dunia ini dengan melampaui jarak-jarak geografis yang amat jauh, seperti antara Eropa dan Cina, demi antara lain perdagangan sutra dari Cina ke Eropa. Perdagangan jarak jauh ini dalam kenyataannya tidak hanya menyangkut negeri-negeri di kedua ujung perjalanan perdagangan yang bersangkutan, melainkan juga melibatkan secara aktif negeri-negeri yang berada di sepanjang jalan tersebut, demikian pula benda-benda yang diperdagangkan tidaklah terbatas pada sutera semata. Jalan yang ditempuh pun bukan hanya jalan darat, melainkan juga jalan laut. Dengan demikian kota-kota pantai berperan penting pula dalam rangka jaringan-jaringan perdagangan tersebut.

Secara khusus jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan Ujung barat Eropa dengan ujung timur Asia itu disebut sebagai **Jalur Sutra**. Penamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sutera memang jadi barang dagangan penting, namun di samping itu juga didasarkan pada pemberian arti secara figuratif, yang

melambangkan jalinan-jalinan lembut (“selembut sutra”) dari hubungan budaya yang senantiasa terjadi mengikuti jalannya perdagangan tersebut.

Tuban sebagai salah satu bandar kuna telah memainkan peranannya sejak berabad-abad yang lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “barat” dan “timur. Para pedagang yang melintasi berbagai negara, menempuh beribu-ribu mil, didorong untuk memperoleh barang-barang dagangan dari negeri-negeri jauh, yang dinilai amat berharga. Bagi orang Eropa, daya tarik utama dari dunia timur adalah **sutra** dan **rempah-rempah**. Berbagai jalan ditempuh untuk menghubungkan timur dan barat dalam upaya perdagangan itu. Jalan darat melintasi dataran Asia ditempuh dengan kuda (untuk daerah padang rumput) atau unta (untuk daerah padang pasir), sedangkan jalan laut melalui Laut Tengah, Samudera India dan Laut Cina Selatan ditempuh dengan kapal. Dalam jalur perdagangan melalui laut inilah Tuban mengambil peranannya.

Kota Pelabuhan Tuban yang terletak di pantai utara Jawa Timur itu telah mengalami perkembangan melintasi berbagai zaman. Tuban mulai dikenal dalam sumber-sumber tertulis sejak masa Hindu-Budha, dan tetap berperan pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa. Sementara itu orang-orang Cina pun rupanya mempunyai peranan yang penting sebagai pendatang yang kemudian menetap di kota tersebut. Pada masa tertentu ramai pula perdagangan dengan orang-orang yang datang dari Eropa. Perkembangan Tuban yang melibatkan hubungan-hubungan antarbangsa itu tentunya berpengaruh pula ke dalam wujud-wujud kebudayaan yang muncul di Tuban.

Masalah yang hendak ditampilkan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, faktor-faktor politik dan ekonomi apakah yang sesungguhnya menunjang kemungkinan Tuban menjadi salah satu bandar yang penting di Indonesia, dan *kedua*, apakah dampak budaya dari peranan Tuban sebagai bandar yang ramai tersebut.

Kedua segi permasalahan itulah yang pada dasarnya merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan kedua pokok bahasan tersebut, maka pokok-pokok yang lebih khusus akan diperhatikan. Pokok-pokok khusus tersebut adalah

- (1) barang dagangan yang diperdagangkan di Tuban,
- (2) golongan-golongan masyarakat penduduk Tuban,
- (3) pandangan orang, sebagai wakil dari golongan tertentu dalam masyarakat Tuban, tentang segi-segi kehidupan di Tuban,
- (4) agama-agama yang dianut di Tuban,
- (5) teknologi (khususnya perkapalan) yang mendukung perkembangan Kota Tuban.

Pokok-pokok bahasan khusus tersebut, apabila dapat diungkapkan dengan data yang memadai, pada gilirannya dapat digunakan untuk merekonstruksi segi-segi tertentu dari masyarakat dan kebudayaan yang didapatkan di Tuban dari waktu ke waktu.

1.2 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mungkin faktor-faktor yang mendukung munculnya Tuban sebagai bandar yang penting di "jalur sutra". Hasil yang diharapkan dari pengungkapan tersebut adalah bertambahnya pemahaman mengenai proses-proses yang melandasi maju-mundurnya sebuah kota pelabuhan.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan penetapan pokok-pokok bahasan khusus yang akan dijadikan subjek penelitian dalam rangka upaya menjawab permasalahan yang diajukan.

Pada langkah kedua ditentukan sumber-sumber data yang akan diteliti. Pada pokoknya data yang diharapkan dapat digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber artefaktual. Sumber-sumber tertulis yang akan ditelusuri adalah prasasti, arsip, dan karya-karya sastra tertentu. Adapun data artefaktual akan dipilih

BAB II

KONDISI SOSIO-GEOGRAFIS DAN PERKEMBANGANNYA

2.1 Pendekatan

Suatu pusat pemukiman yang disebut kota pada dasarnya bukanlah suatu unit yang bisa menghidupi dirinya sendiri. Bahwa kota ditandai oleh penduduk yang terutama bekerja di sektor non-pertanian memberi arti bahwa kehidupan kota hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan pusat-pusat pemasok bahan mentah di wilayah belakangnya. Dengan demikian untuk memahami perkembangan kota perlu diperhatikan dua aspek, yaitu *internal* dan *eksternal*. Aspek pertama menyangkut karakteristik demografis, struktur sosial-ekonomi dan budaya yang terdapat di dalam kota, sedangkan aspek kedua menyangkut potensi wilayah penyangganya, baik yang tergolong sebagai wilayah pemasok bahan pokok maupun wilayah lain yang menjadi partner sederajat atau partner yang lebih dominan, khususnya dalam segi ekonomi dan politik.

Kota Tuban yang menjadi pusat kajian ini sebenarnya cukup tua, mungkin lebih dari sembilan abad terhitung sejak zaman Airlangga sekitar abad ke-11 hingga abad ke-20 sekarang ini; karena itu gambaran tentang Kota Tuban harus memperhatikan aspek waktu. Sebagaimana sejarah kota-kota tua di tempat lain, Tuban juga mengalami pasang-surut dengan peranan yang juga tidak selalu sama di setiap Zaman.

2.2 *Kondisi Internal*

Dengan melihat Kota Tuban secara internal, segi pokok yang perlu diingat adalah Tuban harus dipandang sebagai sistem yang tertutup, dengan demikian aspek-aspek yang dilihat terutama menyangkut ciri-ciri manusia dan lingkungan fisik yang nampak di dalam wilayah kota saja. Untuk memahami ciri-ciri tersebut harus diketahui lebih dulu sejak kapan Tuban menjadi kota.

Bukti tertulis yang dapat dikaitkan dengan sejarah Kota Tuban antara lain dapat diketahui berdasarkan empat prasasti yang ditemukan di sekitar Tuban. Prasasti pertama dikenal dengan sebutan prasasti **Kembangputih** yang diduga berasal dari tahun 1050 M, prasasti kedua dinamakan prasasti **Malenga**, yang merupakan prasasti "tinulad" atau salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052 M, sedangkan prasasti ketiga dikenal dengan sebutan prasasti **Jaring** yang diduga berasal dari tahun 1181 M dan sebuah lagi prasasti **Karangbogem** yang berasal dari tahun 1308 M. Dalam bagian ini prasasti ketiga tidak dibicarakan karena kurang memberi informasi tentang Kota Tuban (Hasan Djafar 1991:2-7).

N.J. Krom mengaitkan prasasti pertama dengan perbaikan Pelabuhan Kembangputih yang diduga terletak di sekitar Kota Tuban. Prasasti kedua memuat keterangan tentang pemberian anugerah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Melenga berupa penetapan desa tersebut menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena jasa penduduk Malenga dalam mempertahankan wilayah kekuasaan baginda dari serangan melawan Haji Linggajaya. Prasasti ketiga memuat anugerah raja untuk menjadikan Desa Jaring menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena penduduk telah memperlihatkan kesetiiaannya kepada Sri Maharaja untuk mempertaruhkan nyawa dalam memerangi musuh. Informasi penting lainnya adalah disebutkannya jabatan *senapati sarwwajala*, yang artinya kurang-lebih "panglima seluruh pengairan". Keterangan ini memberikan indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh kawasan pantai Kerajaan Kadiri, baik untuk kepentingan dagang maupun pertahanan (Edi Sedyawati 1985 : 349 - 350; Hasan Djafar 1991:1-7).

Apabila keterangan ketiga prasasti di atas memang mengacu kepada Kota Tuban, maka dapat diduga bahwa Tuban telah menjadi pusat pemukiman pantai yang penting sejak pertengahan abad ke-11. Dari keterangan ketiga prasasti tersebut terdapat indikasi bahwa peranan Tuban dari segi pertahanan nampaknya jelas sekali. Peranan Pelabuhan Tuban sebagai ujung tombak pertahanan nampaknya terus dipertahankan sampai masa akhir Kerajaan Singasari sebagaimana tercermin dalam kitab *Pararaton*, yang menyebutkan bahwa Tuban merupakan kota pelabuhan dari mana tentara Singasari berangkat ke Malayu pada tahun 1275 M (Schrieke 1916:22).

Di samping itu, sejak abad ke-11 Tuban nampaknya juga telah menjadi pusat perdagangan internasional, khususnya pada masa Airlangga. Dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan pada masa itu disebutkan bahwa Kerajaan Airlangga memiliki dua pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kembangputih. Pelabuhan pertama diperkirakan terletak di dekat Mojokerto. Di tempat ini barang-barang niaga dari "pulau-pulau lain" diperdagangkan. Sebelum kapal-kapal kembali ke pulau masing-masing, ke dalam kapal mereka dimuatkan hasil-hasil bumi setempat. Adapun pelabuhan kedua digunakan untuk perdagangan antarnegara. Tempat inilah yang diduga terletak di sekitar Tuban, atau bahkan cikal-bakal Kota Tuban sekarang (cf Casparis 1958:19-20).

Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga disebutkan orang-orang asing yang berdagang yaitu pedagang India Utara, India Selatan, Sailan, Burina, Kamboja dan Campa (Casparis 1958:20). Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa Tuban mungkin sekali telah menjadi kota niaga sejak abad ke-11, baik sebagai pusat dagang internasional maupun sebagai pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan-serangan dari luar. Peranan ini semakin nampak pada masa Majapahit dan masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan data di atas pengetahuan kita tentang Tuban sesungguhnya masih bersifat umum. Kita masih belum mengetahui bagaimana situasi Kota Tuban sendiri pada waktu itu. Sampai akhir abad ke-14 keterangan mengenai gambaran Kota Tuban boleh dikatakan belum ada. Sumber berita Cina yang berasal dari awal abad

ke-15 yang termuat dalam kitab *Ying Yai Sheng-Lan* hanya menyebutkan bahwa Tuban merupakan salah satu dari empat kota besar di Jawa (Majapahit) yang tidak memiliki tembok kota (Mills 1970:86).

Sumber berita yang sama secara khusus juga menggambarkan komposisi penduduk kotanya. Kutipan berikut ini memberikan gambaran mengenai penduduk Tuban pada waktu itu (Mills 1970:89).

Tu-pan, called by the foreigners 'Tu-pan', is the name of a district here there are something more than a thousand fan-filies, with two headmen to rule them: many of them are people from Kuang tung (province) and Chang chou (prefecture) in the Central country, who have emigrated to live in this place.

Dari keterangan tersebut kita bisa menduga bahwa penduduk Kota Tuban mungkin telah mencapai sekitar 5.000 jiwa jika kita berasumsi setiap rumah memiliki rata-rata 5 jiwa.

Mengenai gambaran fisik Kota Tuban lebih sedikit lagi diketahui. Sumber berita Cina sebagaimana dikutip di muka, hanya menyebutkan bahwa Tuban, sebagaimana kota-kota lain di Jawa ketika itu, tidak memiliki tembok kota, tidak seperti kota-kota di Cina.

Keterangan dari masa berikutnya memberikan indikasi adanya perkembangan dan perubahan Kota Tuban. Kitab *Pararaton* yang berasal dari sekitar abad ke-17 memberi keterangan bahwa Kota Tuban dikelilingi oleh tembok kota. Adanya tembok keliling kota sesungguhnya dapat menjadi indicator adanya dua hal penting, yaitu (1) bahwa Tuban telah berkembang menjadi pusat pemukiman yang penting setidaknya-tidaknya bagi pusat-pusat kekuatan politik dan ekonomi lain. Pembuatan pagar keliling kota tentu tidak terlepas dari keinginan para penguasa untuk melindungi kepentingannya dari kemungkinan serangan dari luar; (2) Kota Tuban merupakan daerah yang cukup rawan karena merupakan pintu gerbang masuknya kekuatan-kekuatan luar yang hendak menembus ke wilayah pusat kekuasaan di pedalaman. Dari sudut ini Tuban lebih berperan sebagai benteng terdepan untuk menghambat serangan lawan.

Bahwa Tuban (dan bukan wilayah-wilayah pantai lain) sejak dulu dipilih menjadi pelabuhan yang memiliki posisi penting tentunya

karena tempat ini mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut nampaknya memang dimiliki oleh Tuban, setidaknya yang dapat diketahui berdasarkan sumber sejarah dari abad-abad kemudian.

Sumber sejarah zaman Belanda menggambarkan bahwa kondisi geografi Tuban dan alam lingkungannya telah memberi sumbangan besar terhadap perkembangan Kota Tuban sebagai kota perdagangan sejak sebelum kedatangan Belanda. Pada masa kekuasaan Belanda, Tuban termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Rembang. Wilayah Tuban sendiri terdiri atas beberapa distrik, yaitu Distrik Bancar, Distrik Jenu, Distrik Rembes, Distrik Rengel, Distrik Singahan, dan Distrik Jati Rogo. Kota Tuban terletak di Distrik Rembes, pantai utara Teluk Tuban (lihat Peta 1).

Teluk Tuban dinilai aman dan baik untuk transportasi laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang datang. Disebutkan bahwa kedalaman teluk adalah lima *vadem* (1 *vadem* sama dengan 1,698798 meter, Veth 1869), sedangkan panjang pantai Teluk Tuban adalah 14 *paalen* (1 *paal* sama dengan 1506,943 meter, Veth 1969), sehingga teluk ini cukup luas dan dalam untuk menampung banyak perahu besar maupun kecil yang datang ataupun singgah di Kota

Tuban. Perlu diketahui bahwa pada abad ke-15 dan 16 dikatakan bahwa kapal-kapal dagang yang sedikit besar sudah harus membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota (Graaf dan Pegeaud 1989:163). Adanya dua penilaian yang berbeda tentang Pelabuhan Tuban dari masa yang berlainan dapat dikemukakan dugaan bahwa hal tersebut merupakan indikasi bahwa Pelabuhan Tuban pernah diperdalam antara abad ke-16 sampai abad ke-19. Kemungkinan kedua adalah bahwa pelabuhan Tuban bergeser ke lokasi yang airnya lebih dalam, mengingat teknologi masa itu masih sederhana, kemungkinan kedua inilah yang nampaknya lebih masuk akal.

Tentang pola pemukiman Kota Tuban sampai akhir abad ke-17 belum diketahui dengan pasti. Ada kemungkinan sebagian besar telah musnah karena dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak. Apa yang kini masih bisa diketahui adalah peninggalan-peninggalan fisik serta

nama-nama tempat yang mungkin masih dapat menggambarkan serba sedikit mengenai ciri-ciri fisik Kota Tuban pada masa lalu, yang tentu lebih mewakili masa sesudah abad ke-17, yaitu suatu periode ketika kekuasaan kerajaan Hindu sudah runtuh hingga masuknya pengaruh Islam dan kemudian bangsa Barat.

Bila kita dapat menerima pandangan para ahli bahwa susunan kota-kota kuna di Jawa pada dasarnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, maka apa yang dapat kita lihat sekarang mungkin juga menggambarkan keadaan masa-masa yang lebih awal lagi (of. Wertheim 1951, 1959 170-173; Nurhadi 1986).

Berdasarkan jenis penggunaannya, tata ruang Kota Tuban sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, masing-masing adalah daerah pusat kegiatan politik administrasi, daerah pusat komersial, dan daerah pinggir kota (cf. Nurhadi 1986; Setiawan 1991; Peta 2).

Pusat kegiatan politik-administrasi Kota Tuban terletak disekitar *alun-alun*. Di sekitar inilah sekarang berdiri kantor kabupaten baru yang terletak di sebelah timurnya. Di sekitar alun-alun ini pula masih tertinggal sejumlah nama-nama tempat lama yang menggambarkan sifatnya sebagai bekas pusat kegiatan administratif dan politik. Di antaranya adalah *Bentengan* (benteng), *Kutorejo* (sekitar kompleks istana), *Kauman* (pemukiman sekitar mesjid besar), *Dagan* (komplek istana), *Kuto* (istana), dan *Wiromantren* (pemukiman sekitar tempat tinggal pejabat Wiromantri).

Pusat kegiatan komersial terutama terletak di dekat pelabuhan. Nama-nama tempat berikut ini mencerminkan fungsinya sebagai pusat komersial, yaitu *Pasar* (pasar); *Kawatan* (kantor kawat/tilgram), *Boom* (kade), *Kajongan* (tempat sandar jung/ perahu), dan *Pacinan*. Menurut Nurhadi (1986:114), pusat kegiatan ekonomi semula di *Pacinan* dan *Kajongan*, tetapi kemudian berpindah ke sekitar *Boom*, *Pasar* dan *Kawatan*. Pergeseran ruang tersebut diduga sebagai akibat dari pendangkalan di depan *Kajongan* dan munculnya *boom* yang kemudian menjadi tempat pemusatan sandar perahu. Perpindahan pusat sandar inilah yang kemudian memacu tumbuhnya wilayah sekitar *boom* tersebut, terutama *Pasar* dan *Kawatan*. Meskipun

demikian ada suatu hal yang rupanya tetap tidak berubah, yaitu bahwa pusat komersial tersebut tetap mengambil lokasi yang dekat jalur transportasi utama, yaitu jalan darat lintas utama yang menghubungkan Kota Tuban dengan Sedayu Lawas di sebelah timurnya dan Laser di sebelah baratnya. (Lihat Peta 3)

Dilihat dalam peta, daerah pusat politik dan administratif berada pada jarak yang berdekatan dengan pusat kegiatan komersial. Kini pusat-pusat tersebut berada dalam kawasan tiga desa yang saling berdekatan, yaitu Desa Kutorejo sebagai pusatnya, Desa Sendang Harjo di timurnya dan Desa Sidomulyo di sisi baratnya.

Di pinggiran kedua pusat tersebut terdapat sejumlah wilayah dengan nama-nama baru dan lama. Di antara nama-nama tempat yang nampaknya menunjukkan pemukiman lama adalah *Pandean* (pemukiman kelompok pande/tukang ahli, mungkin pande besi), *Glangsing* (mungkin tempat di mana terdapat rumah tinggal Cina yang namanya dapat dieja sebagai Glangsing), *Kranggan* (daerah sekitar rumah tinggal pejabat bergelar atau perpangkat rangga), *Dorowangsan* (sekitar tempat tinggal orang penting bernama Dorowongso). dan *Meduran* (pemukiman pendatang dari Madura). Di samping itu terdapat juga nama *Kaibon* (rumah ibu suri). Sebutan ini mengingatkan sebuah nama bekas istana kuna di Banten.

Di luar wilayah-wilayah tersebut mungkin merupakan pemukiman baru yang berkembang pada masa-masa yang lebih dekat ke masa kini. Kini terdapat 17 desa yang masuk dalam wilayah Kota Tuban. Masing-masing diurut dari sisi timur ke barat dan barat daya adalah desa-desa Sukolilo, Baturetno, Sendang Hado, Kebon Sari, Kutorejo, Sidomulyo, Doromukti, Kingking, Ronggomulyo, Sidorejo, Latsari, Karang Sari, Kembang Bilo, Perbon, Mondokan, Sugihardjo, dan Sumur Gung.

Dilihat dari segi perkembangan Kota Tuban terutama berkembang ke arah barat dan barat daya. Berdasarkan peninggalan-peninggalan masa lalu yang masih tersisa, pusat-pusat perkembangannya adalah Desa Kutorejo dan Desa Kajongan yang masih terdapat sisa-sisa pusat kegiatan politik dan administrasi di sekitar alun-alun dan pusat komersial di sekitar Kajongan dan Pasar serta Boom. Di wilayah inilah

kini masih terpelihara bekas-bekas peninggalan masa lalu, baik yang masih dipakai maupun yang tidak yaitu watu gilang, pendopo kabupaten, makam Sunan Bonang, makam Ronggolawe, mesjid Jamik, dan kelenteng. Pusat lainnya adalah di sisi barat dekat pantai di kawasan Desa Latsari. Di sekitar tempat ini terdapat bangunan Kelenteng Kwan Sing Bio dan tanah gundukan yang dinamakan Gedibal Sena. Pusat berikutnya di Desa Kebon Sari di mana terdapat makam Bejagung dan Benteng Kumbakarna (Setiawan 1991, lihat Peta 3).

Adapun jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat pemukiman tersebut dan daerah-daerah yang terletak di antaranya, terutama lebih menggambarkan keadaan sekarang. Meskipun demikian dapat diyakini bahwa pada masa lalu sebagaimana juga masa kini, jaringan jalan darat merupakan sarana transportasi yang utama. Jalur utama yang memotong Kota Tuban terletak di sisi utara dengan arah melengkung mengikuti bentuk Teluk Tuban. Jalan yang menghubungkan Kota Tuban dengan Kota Lasem di sebelah baratnya serta Kota Sedayu Lawas di sebelah timurnya ini, dulu dikenal dengan sebutan Jalan Daendels.

Apabila Jalan Daendels dapat dibayangkan sebagai batang pohon, maka dari batang ini muncul sejumlah cabang jalan yang semuanya menuju ke arah selatan (mungkin lebih tepat ke arah barat daya). Semua cabang tersebut memotong sebuah jalan yang arahnya hampir sejajar dengan Jalan Daendels. Jalan ini menghubungkan Kota Tuban dengan daerah Merakurak di sebelah tenggara. Adapun cabang jalan yang paling timur dan paling barat kemudian bertemu membentuk jalan lingkaran luar Kota Tuban (*outer ring road*). Dengan demikian ada tiga jalur jalan yang horisontal dan sejumlah jalur yang vertikal. Perpotongan kedua jalur tersebut memotong-motong Kota Tuban menjadi sejumlah blok yang berpola segi empat. Beberapa di antaranya dijadikan sebagai batas desa/kelurahan (lihat Peta 3).

Dengan melihat pola jalan yang ada sekarang Kota Tuban dapat dikatakan memiliki akses yang cukup banyak terhadap daerah-daerah

luar. Perlu ditambahkan bahwa Alun-alun nampaknya masih merupakan pusat aktivitas yang dianggap penting, setidak-tidaknya dilihat dari adanya jaringan jalan yang menempatkan Alun-alun sebagai suatu titik pusat kota. Dilihat dari segi sejarah, pola semacam ini memang khas menjadi ciri-ciri kota tradisional Jawa yang prototipenya telah dikenal sejak masa Majapahit (cf. Pigeaud 1963: Plan 1; dan Wertheim 1951, 1959 : 170-3).

Meskipun demikian ada satu hal yang agak berbeda dengan struktur internal kota-kota dari masa sebelumnya. Pola tata ruang Kota Tuban memperlihatkan sebuah tatanan masyarakat yang berorientasi pada aktivitas perdagangan. Hal ini dapat disimpulkan dari adanya kedekatan antara pusat aktivitas komersial dengan pusat aktivitas administrasi dan politik.

Kedekatan ini dapat ditafsirkan sebagai tidak adanya suatu batas yang tegas atau kaku antara dua macam aktivitas tersebut. Berbeda dengan gambaran pola kota masa Hindu dan Budha yang membedakan secara jelas ruang aktivitas sektor politik yang didominasi oleh elit kota dan ruang sektor komersial yang didominasi oleh pedagang yang kedudukannya dinilai lebih rendah.

Dalam kasus Tuban nampak kesan bahwa elit-elit politik juga ikut berperan besar pada sektor perdagangan. Adanya pola semacam ini dapat dimengerti bila muncul anggapan yang dikemukakan oleh Meilink-Roelofs (1962:106) bahwa Tuban merupakan kota aristokrat dan tidak memberi kesan sebagai kota dagang. Ciri aristokrat Kota Tuban masih dapat dilihat pada abad ke-17. Kota ini dikelilingi dinding, penguasanya dikelilingi para bangsawan yang masing-masing dilayani sejumlah besar budak. Tuban nampak seperti kota karaton. Meskipun demikian diakui pula bahwa kota ini merupakan salah satu kota dagang tertua di Jawa.

Citra kota pelabuhan semacam ini memang umum terjadi di wilayah Indonesia, khususnya pada masa pengaruh Islam dan mencapai puncak perkembangannya pada pertengahan abad ke-17 (cf. Reid 1980, 1983).

2.3. Kondisi Eksternal

Dengan melihat Kota Tuban dari kondisi eksternalnya sesungguhnya dilandasi oleh anggapan bahwa kota adalah hasil adaptasi dari lingkungan alam maupun budaya di sekitarnya. Pertumbuhan kota hanya mungkin terjadi atas surplus dari wilayah belakang yang menjadi penyangganya. Dengan kata lain, pertumbuhan suatu kota hanya dapat dimengerti dengan melihat kapasitas wilayah penyangga tersebut. Surplus wilayah penyangga yang berpindah ke kota memungkinkan kota mengembangkan diri dan memiliki kemampuan untuk menciptakan pilihan-pilihan hidup yang lebih beragam. Di samping itu perkembangan kota juga dapat menjadi daya tarik bagi wilayah-wilayah lain, baik secara ekonomi maupun secara politik.

Sesuai dengan lokasinya, Tuban sebagai kota pelabuhan dapat dibayangkan sebagai sebuah titik yang menghubungkan dua dunia, yaitu daratan dan lautan. Dilihat dari segi ekonomi, pelabuhan berfungsi sebagai tempat menampung surplus dari wilayah belakang untuk didistribusikan ke pusat-pusat lain yang membutuhkan di samping untuk memenuhi kebutuhan warga kota sendiri. Sebaliknya pelabuhan juga berfungsi sebagai tempat menampung barang-barang keperluan warga kota atau wilayah penyangga yang membutuhkan barang-barang dari pusat-pusat lain yang tidak dapat dihasilkan sendiri.

Dilihat dari segi sosial-budaya, kota pelabuhan merupakan pusat interaksi masyarakat dari berbagai macam kelompok sosial, baik karena perbedaan ras, etnik, bahasa maupun profesi; karena itu pelabuhan sekaligus juga menjalankan fungsi pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya yang menyertainya. Dari segi politik dan keamanan, pelabuhan dapat dipandang sebagai instrumen untuk menangkal intruksi dari luar, tetapi sebaliknya dapat juga sebagai pintu gerbang masuknya kekuatan lain yang dapat menggoyahkan kestabilan (Rahardjo 1991b: 3).

Dengan melihat Kota Tuban secara demikian, maka pemahaman akan perkembangannya harus melihat juga potensi-potensi wilayah luarnya, baik yang bersifat mendukung maupun yang mengancam.

Ada tiga sumber yang dapat digunakan untuk memahami kondisi geografis Tuban dan perkembangannya dari masa ke masa, yaitu data sejarah, data arkeologi, dan lingkungan fisik. Untuk memperoleh gambaran mengenai aspek eksternal, ada empat aspek yang akan dilihat, yaitu (1) lingkungan fisik terdekat, (2) wilayah pedalaman, (3) wilayah pantai, dan (4) negeri-negeri luar.

2.3.1 Lingkungan Fisik Terdekat

Wilayah belakang Kota Tuban bervariasi dari lingkungan dataran rawa pantai, daerah genangan aliran Sungai Solo, dan perbukitan kapur Kendeng Utara yang terletak di antaranya. Daerah Tuban yang beriklim tropis dengan curah hujan 1400 mm/th di pesisir utara dan 1600 mm/th di sekitar Bengawan Solo ini secara topografis dapat dibagi menjadi tiga kawasan menurut ketinggiannya, yaitu (1) daerah dataran dengan ketinggian di atas muka air antara 0-25 meter, (2) daerah kaki perbukitan dengan ketinggian antara 26-100 meter, dan (3) daerah perbukitan dengan ketinggian lebih dari 100 meter (Budi Utomo 1983).

Daerah dataran merupakan endapan aluvial yang berada di pesisir utara dan sekitar lembah Bengawan Solo di selatan. Di pesisir utara lebarnya tidak lebih dari lima kilometer, sedangkan di lembah Bengawan Solo mencapai sepuluh kilometer. Perbedaan ini nampaknya dipengaruhi oleh pengendapan hasil erosi yang dibawa oleh aliran sungai yang menuju ke utara dan ke selatan. Hanya di daerah endapan aluvial inilah tanah yang subur.

Daerah kaki perbukitan merupakan daerah Pegunungan Kapur Utara yang tanahnya tidak rata. Gua-gua terdapat di daerah ini dan menempati areal sampai empat kilometer persegi. Keadaan tanahnya sebagian besar merupakan bagian pegunungan kapur yang tingkat kesuburannya rendah.

Daerah perbukitan juga merupakan tanah kapur yang tingkat kesuburannya rendah. Puncaknya yang agak datar ada yang mencapai 500 m di atas muka laut.

Berdasarkan karakteristik tanahnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tanah di wilayah Tuban memiliki kesuburan rendah. Daerah yang subur hanya sedikit, yaitu di lembah Bengawan Solo dan lebih sedikit lagi di pesisir utara di dekat aliran Sungai Klero.

Kota Tuban sendiri terletak di ujung landaian perbukitan kapur, jadi masuk wilayah endapan aluvial yang cukup subur. Lingkungan ini sangat baik sebagai pusat kehidupan kota karena pengadaan air bersih dan tawar serta sanitasi dimungkinkan paling baik di antara pemukiman lain di daerah ini. Tidak adanya sungai besar yang bermuara di perairan sekitarnya dapat membantu memperlambat proses pendangkalan pantai karena materi yang diendapkan datangnya sedikit demi sedikit. Kondisi semacam ini memberi pengaruh pada kondisi teluknya yang oleh bangsa Belanda juga dinilai aman dan baik untuk angkutan-angkutan laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang hendak berlabuh (lihat Peta 4).

Dilihat dari segi lingkungan fisiknya, daerah belakang Kota Tuban meskipun mempunyai karakteristik yang bervariasi, namun nampaknya tidak cukup potensial untuk didayagunakan karena sebagian besar tanahnya tidak subur. Kita belum tahu apakah pada masa lalu wilayah tersebut memang tidak dapat didayagunakan sama sekali. Namun demikian, ada keterangan penting dari sumber Belanda yang menjelaskan bahwa wilayah Tuban dan Lasem pernah memiliki hutan jati yang cukup luas. Pada masa penjajahan Belanda hutan jati tersebut dipelihara dengan baik karena kayunya merupakan komoditi perdagangan yang penting untuk membuat perahu (mengenai komoditi Tuban sesudah abad ke-17 lihat Bab III). Akan tetapi ada satu hal yang kurang menguntungkan tentang wilayah Tuban, yaitu bahwa daerah ini tidak dapat menghasilkan sumber makanan pokok, yaitu beras. Dengan demikian Kota Tuban dalam posisinya yang paling menguntungkan adalah daerah produsen barang komoditi non-beras; karena itu dalam hubungannya dengan kebutuhan pokok kota ini jelas amat tergantung dari wilayah lain, khususnya daerah pedalaman.

2.3.2 Wilayah Pedalaman

Data prasasti abad ke-11 yang dikeluarkan pada masa Airlangga memberi informasi bahwa kerajaan Airlangga memiliki dua pelabuhan yang digunakan untuk fungsi niaga yang berlainan. Pelabuhan pertama dikenal dengan nama Hujung Galuh yang diduga terletak di sekitar Mojokerto. Pelabuhan ini terutama digunakan untuk keperluan niaga regional, yaitu sebagai pusat perniagaan antar pulau, sedangkan pelabuhan kedua yang disebut dengan nama Kembangputih terutama digunakan untuk pusat aktivitas perdagangan internasional. Seperti telah dikemukakan di bagian depan bahwa Pelabuhan Kembangputih terletak di wilayah Tuban dan mungkin sekali adalah Pelabuhan Tuban sekarang ini. Bila ini benar, maka di samping Tuban sendiri, terdapat dua pusat penting di daerah-pedalaman, yaitu pusat pemerintahan di sekitar Kediri dan Pelabuhan Hujung Galuh.

Kedua pusat tersebut nampaknya memiliki hubungan yang khas; pertama secara politik dan kedua secara niaga. Pusat-pusat lainnya di daerah pedalaman dalam skala lebih kecil tentunya juga ada, tetapi data sejarah dari periode ini tidak cukup memberikan informasi. Bekas-bekas pusat pemerintahan dari kerajaan-kerajaan sebelumnya, seperti Mataram dan Kediri, mungkin juga masih hidup dan punya kaitan dengan Tuban. Pada masa Singasari dapat diketahui bahwa kerajaan ini sekurang-kurangnya memiliki tujuh pusat kekuasaan lokal, yang nampaknya terutama berada di pedalaman. Pusat-pusat kekuasaan tersebut adalah Madhura, Lumajang, Daha, Glang-glang, Morono, ri Hring, dan Lwa (Edi Sedyawati 1985:311-2).

Pusat-pusat-pusat pemukiman di pedalaman nampaknya semakin berkembang pada masa Majapahit. Prasasti Waringin Pitu yang berasal dari tahun 1369 S, menyebutkan adanya 14 nama-nama wilayah, yaitu Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singhapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kahnggapura.

Pusat-pusat kegiatan di wilayah pedalaman pada masa kemudian nampaknya semakin tumbuh berkembang. Bukti sejarah yang paling jelas berasal dari kitab *Negarakretagama*. Dalam perjalanan mengelilingi negeri Majapahit, raja meninggalkan ibukota untuk

mengunjungi tidak kurang dari 210 tempat yang tersebar dalam wilayah seluas 10.000 - 15.000 mil persegi selama dua setengah bulan (Geertz 1983:132). Tempat-tempat tersebut mungkin tidak semuanya terdapat di pedalaman, tetapi mengingat perjalanannya terutama menggunakan sarana transportasi darat, agaknya terutama di daerah pedalaman (Pigeaud 1960-3; lihat Peta 5).

Kecuali pusat-pusat pemukiman tersebut, wilayah pedalaman juga sekaligus merupakan gudang bahan pangan. Daerah lembah aliran Sungai Brantas dan Bengawan Solo merupakan produsen beras yang amat subur. Beras merupakan komoditi ekspor yang paling penting dari kerajaan-kerajaan Jawa yang berpusat di pedalaman. Di samping beras juga komoditi-komoditi lainnya yang berasal dari hasil hutan, hasil pekarangan, dan peternakan.

Perjalanan dari Tuban ke pusat-pusat ini dan sebaliknya, terutama menggunakan sarana transportasi sungai. Dua sungai terpenting yang dapat menghubungkan Tuban dengan pusat-pusat di wilayah pedalaman adalah Sungai Brantas dan Bengawan Solo; karena itu alat transportasi terpenting adalah kendaraan air berupa kapal dan perahu dalam jenis dan ukuran yang bermacam-macam. Sesungguhnya banyak terdapat sungai-sungai di Jawa Timur, tetapi sungai besar yang dapat dilayari langsung dari Pelabuhan Tuban ke selatan atau ke pedalaman tidak ada, karena itu perjalanan dari Tuban harus melewati pesisir melalui sejumlah kota pelabuhan di sebelah timurnya sebelum akhirnya memasuki muara Bengawan Solo atau Sungai Brantas (lihat Peta 6).

Di samping itu hubungan dengan pedalaman nampaknya juga bisa dilakukan melalui daratan. Sampai dengan awal abad ke-19, jalan-jalan darat terutama dibangun di sepanjang daerah pantai Jawa Timur, tetapi tidak berarti bahwa pada masa-masa sebelumnya tidak ada jalan darat yang langsung menuju ke selatan atau ke pedalaman, yaitu daerah-daerah hulu Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Ditemukannya sejumlah prasasti di sekitar Babad, Ngimbang, dan Ploso, memperlihatkan bahwa Tuban tidak hanya dihubungkan dengan jalur air untuk menuju ke pedalaman, tetapi juga jalur darat. Perlu ditegaskan bahwa ketiga daerah yang disebut di atas secara berturut-

turut merupakan jalur darat ke arah selatan dari Tuban menuju Jombang (lihat Peta 7 dan 8), dengan demikian Tuban merupakan pintu gerbang bagi daerah-daerah hulu sungai-sungai besar di Jawa Timur (Graaf dan Pigeaud 1989:164).

Bahwa jalan menuju ke pedalaman dapat ditempuh dengan dua cara dapat diketahui dari berita Cina yang berasal dari zaman dinasti Yuan (akhir abad ke-13). Sumber berita tersebut menyebutkan suatu tempat yang bernama *Tu-ping-tsu* yang diidentifikasi sebagai Tuban. Di tempat inilah para pemimpin tentara Cina yang hendak menyerang Jawa bertemu dan membagi pasukannya menjadi dua kelompok, yang pertama dengan kapal melalui Sungai Sugalu (Sedayu) dan selanjutnya memasuki sungai kecil *Pa-tsieh* (Kali Mas). Adapun kelompok kedua yang dipimpin oleh Kau Hsing dan Ike Mese bergerak dari *Tu-ping-tsu* melalui darat. Dengan cara demikian diupayakan agar nanti dapat bertemu kembali di jembatan terapung Majapahit (Groeneveldt 1960:32-3).

2.3.3 Wilayah Pantai: Lokal dan Regional

Pusat-pusat pemukiman di daerah pantai juga dapat dianggap sebagai wilayah penyangga. Hubungan antara kota-kota pantai di sekitar pantai utara Jawa Timur dapat dikatakan cukup intensif, bahkan ada anggapan bahwa laut di sekitar Selat Madura dianggap sebagai "laut keluarga" (Tjiptoatmodjo 1983:3).

Berita yang cukup dapat dipercaya mengenai munculnya kota-kota pantai termuat dalam sumber Cina dari akhir abad ke-15. Di dalam kitab tersebut disebutkan nama-nama kota pelabuhan yang dilalui oleh pengembara Cina yang hendak menuju ke ibukota Majapahit di wilayah pedalaman (dalam berita Cina Kerajaan Majapahit disebut *she-p'o*) di wilayah pedalaman. Kutipan berikut ini menggambarkan sekatiigus rute perjalanan yang dilalui oleh pengembara Cina tersebut dan mungkin juga Para pedagang lain yang datang dari arah barat (Mills 1970:86).

The country of chao-wa was formely colled the country of she-p'o. The country has four large towns (*kua*), none of which is a walled city and suburban area. The ships which come here from other countries first arrive at a town named

Tu-pan: next at a town named New Village: than at a town named Su-lu-ma-i: then again at a town named Man-che-po-i, where the king of the country lives.

Sumber sejarah Majapahit dari masa pemerintahan Hayam Wuruk merinci pangkalan-pangkalan dalam jaringan lalulintas air yang terdiri atas 33 tempat yang disebut *nusa* (mungkin yang dimaksud adalah "tempat-tempat di tepi laut", karena antara lain menyebut Demak dan Surabaya), dan 47 tempat disebut *naditirapradesa*, yang artinya "tempat-tempat di tepi sungai" (Edi Sedyawati 1985 : 350).

Keterangan tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa ketika memasuki abad ke- 15 mulai muncul kota-kota pelabuhan dengan status yang sama dengan Tuban.

Dilihat secara makro, pusat-pusat tersebut tentu dapat dianggap sebagai pusat-pusat saingan karena beberapa di antaranya mungkin memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai kota pelabuhan yang melayani kepentingan pusat di ibukota Majapahit. Dua kota yang kemudian menjadi saingan Tuban adalah Gresik dan Surabaya. Bahwa status Kota Gresik dan Surabaya sederajat dengan Tuban. Khusus dilihat dari segi penduduknya, dapat disimpulkan dari berita Cina yang sama, yaitu bahwa di kota-kota tersebut penduduknya sekitar 1000 keluarga. Di antara penduduknya banyak orang-orang Cina yang berasal dari Canton dan Chang-chou. Kutipan berikut ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Mills 1970 : 8990).

From Tu-pan, after travelling toward the east for about half a day, you reach New Village, of which the foreign name is Ko-erh-hsi: originally it was a region of sandbank; (and) because people from central country came to this place and established themselves, they therefore called it New Village, right down to the present day the ruler of the village is a man from Kuang-tung (province). There are something more than a thousand families (here). Foreigners from every place come here in great numbers to trade. Gold all kinds of precious stones, and all varieties of foreign go ? are sold in great quantities. The people are very wealthy. From New Village after travelling toward the south for more then twenty *li*, the ship reaches Su-lu-mai, of which the foreign name is Su-erh-pa-ya. From Su-erh-pa-ya, small ships travel for seventy or eighty *li* to a port called Chang-ku: there you go ashore, and after travelling towards south-west for a day and a half, you reach Man-che-po-i, the place where the king lives.

Catatan perjalanan Tome Pires pada dasawarsa kedua abad ke- 16 juga menyebut adanya serentetan bandar-bandar penting sepanjang

pantai utara dan pantai timur Jawa, antara lain adalah *Cheroboam* (Cirebon), *Japura* (?) *Locari* (Losari), *Tetegual* (Tegal), *Camaram* (Semarang), *Demaa* (Demak), *Tidumar* (?), *Japara* (Jepara), *Ramee* (Rembang), *Cedayo* (Sedayu), *Agacij* (Gresik), *Curubaya* (Surabaya), *Gamda* (Garuda di Pasuruan?), *Blambangan*, *Pajarucam* (Pajarakan), *Camta* (?), *Panarunca* (Panarukan), *Chamdy* (“) (cv. Cortesao 1944 : 166).

Di samping itu peta dari abad ke- 17 mencantumkan nama bandar-bandar seperti *Grouda* (Garuda) yang terletak dekat *Passourouan* (Pasuruan), *Domon* (Demung, nama sebuah tempat yang kelak disebut Besuki), *Brendong* (Brondong) yang terletak di sebelah timur bandar *Touban* (Tuban), *Grisse* (Gresik) dan *Sourabaja* (Surabaya). Di Pulau Madura terdapat kota-kota bandar yang berperan dalam perdagangan laut seperti Sumenep, Pamekasan, Sampang, Arosbaya dan beberapa lainnya (Tjiptoatmodjo 1983 : 44 - 5).

Dari sekian banyak kota-kota bandar di pantai utara Jawa Timur dan Madura dalam perkembangan selanjutnya nampak ada beberapa di antaranya yang berkembang menjadi bandar besar. Di samping Tuban, disebut juga bandar-bandar Gresik dan Jaratan karena letaknya yang tepat di tepi jalur besar perdagangan laut yang memanjang dari Malaka ke Maluku, karena itu kota-kota ini memperoleh kesempatan baik untuk berkembang lebih cepat. Di samping itu Gresik, Jaratan, dan juga Surabaya merupakan titik-titik pertemuan jalur-jalur laut yang menyusuri pantai utara dan selatan Pulau Madura di satu pihak dan jalur laut yang memanjang menyusuri pantai ujung Jawa Timur di lain pihak (lihat Peta 9).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa kota pantai yang menjadi partner atau pesaing Kota Tuban semakin berkembang pada masa-masa menjelang abad ke-17 dan semakin bertumbuh pada masa-masa selanjutnya. Terdapat indikasi bahwa pusat-pusat kerajaan di daerah pedalaman pada periode-periode tertentu memilih kota pantai tertentu sebagai basis pelabuhan niaga. Pemilihan ini pada gilirannya memberi pengaruh juga pada kemajuan dan kemunduran kota-kota pantai lain yang ada di sekitarnya, termasuk Tuban.

Secara regional Tuban juga memiliki hubungan dengan kota-kota pantai di wilayah Nusantara. Pusat-pusat yang terpenting adalah pantai Selat Malaka dan Kepulauan Maluku. Bagi para pedagang dari Jawa, Malaka merupakan tempat penting karena merupakan pasar besar yang menampung komoditi beras dari Jawa. Pedagang Jawa akan kembali ke tempat asalnya dengan membawa barang-barang dagangan setempat, terutama lada. Di samping itu dibawa juga barang-barang dagangan lain yang dibeli dari pedagang-pedagang asing seperti kain cita, sutera, porselen, barang-barang pecah-belah dan lain-lain. Dalam perjalanan pulang para pedagang Jawa singgah di Banten untuk menambah lada yang dihasilkan oleh daerah ini. Kemudian mereka berlayar ke arah timur menyusuri pantai utara Jawa kembali ke tempat asalnya, yaitu Jepara, Tuban, Gresik, Jaratan dan Surabaya. Sesudah beristirahat beberapa lamanya sambil mempersiapkan barang dagangannya, mereka berjalan ke arah timur menuju Kepulauan Maluku. Di perjalanan antara kedua tempat tersebut para pedagang Jawa singgah sambil menjual barangnya di pulau-pulau sebelah timurnya, yaitu Bali, Bima, Solor, Timor dan lain-lain. Beberapa barang setempat juga dibeli untuk kemudian dijual di Maluku. Dalam perjalanan ke arah Maluku ini dibawa barang-barang dagangan seperti beras, barang-barang porselen, kain Madura dan Bali, gong Jawa dan lain-lain. Hubungan antara pedagang Jawa dan Maluku cukup ramai, karena selain Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yang dapat dijual lagi oleh pedagang Jawa, juga merupakan pasar beras dan barang-barang lain yang sangat menguntungkan. Maluku adalah pasar beras yang potensial karena kebutuhan akan bahan makanan pokok tersebut memang sangat tergantung dari Jawa dan Makassar.

Dari Kepulauan Maluku barang-barang dagangan seperti pala, bunga pala, dan cengkeh kemudian dibawa ke bandar-bandar sebelah barat, yaitu Makassar, Banjarmasin, Jambi, Aceh, dan lain-lain (lihat Peta 10).

Baik di Malaka maupun di Maluku, khususnya di Banda dan Ambon, terdapat perkampungan Jawa di samping perkampungan suku maupun bangsa lain. Ini membuktikan jangkauan wilayah perdagangan para pedagang Jawa yang luas dan intensif. Di tempat-

tempat tersebut para pedagang Jawa juga bertemu dengan orang-orang Cina, Makassar, Kalimantan, Melayu, Arab, Mamluk, Parsi, dan orang-orang India dari Pantai Koromandel; karena itu perkampungan-perkampungan berbagai suku dan bangsa juga terdapat di kedua tempat tersebut (cf. Tjiptoatmodio 1983 : 50-66).

Bahwa Tuban melakukan hubungan dagang secara intensif dengan daerah-daerah Maluku tercermin dari usaha pedagang Portugis yang menemui raja Tuban pada akhir abad ke-16 dalam usahanya mencari pemandu setempat untuk mengantar pedagang asing ini ke Maluku. Raja Tuban yang lancar berbahasa Portugis menyarankan agar tidak usah ke Maluku dan cukup menunggu di Tuban, karena tiga bulan lagi akan datang lebih dari 40 jung dari Maluku dengan membawa cengkih, pala, dan bunga pala (Tjiptoatmodio 1983 : 70-71).

Di bagian depan sudah dikemukakan bahwa pasang-surut Tuban tidak hanya dipengaruhi oleh pusat kekuasaan di pedalaman, tetapi juga karena perkembangan dan kemunduran kota-kota pantai di sekitarnya. Dalam konteks regional, pasang-surut Tuban tidak dilihat sebagai satu unit kota, tetapi sebagai satu bagian dari suatu sistem jaringan perkotaan di wilayah pantai utara Jawa. Hal ini berkaitan dengan perpindahan pusat-pusat dominasi politik dan ekonomi di wilayah Nusantara.

Menurut Rutz (1989: 46-51), perkembangan kota-kota pantai di Nusantara nampak semakin cepat sesudah terjadinya pesebaran Islam di pusat-pusat kekuasaan yang berorientasi ke laut. Sesudah Malaka menjadi pusat Islam, kemudian berturut-turut muncul Demak, dan selanjutnya Ternate. Sesudah Malaka diduduki Portugis pada awal abad ke-16, kota-kota Islam di pesisir Jawa dan Sumatera semakin tumbuh. Pusat-pusat kekuasaan pun berubah-ubah dalam jangka waktu yang relatif cepat. Pusat supremasi tersebut adalah Aceh di Sumatera dan Demak di Jawa. Pusat lainnya yang kemudian muncul adalah Banten yang pernah menguasai jalur perdagangan laut di wilayah Indonesia barat, dan sesudah itu Gowa menguasai wilayah Indonesia timur yang kemudian digeser posisinya oleh Makasar.

Masuknya VOC di kawasan Indonesia pada awal abad ke-17 semakin mendominasi wilayah Nusantara. Kemampuan VOC dalam

usahanya yang terus-menerus membangun perbentengan di pusat-pusat perdagangan dan kemampuannya mengadakan perjanjian-perjanjian dengan penguasa setempat, membuat penguasa tersebut semakin tergantung, baik secara militer maupun ekonomi. Hal ini menimbulkan perubahan-perubahan status politik suatu kota yang pada gilirannya membawa akibat pada status ekonominya. Pada tahap selanjutnya, ketika VOC semakin mantap, mulailah diterapkan administrasi gaya Eropa, perluasan jaringan transportasi, peraturan tanam paksa, dibangun jalan-jalan, dan sistem jaringan kereta api. Pada periode ini seluruh kota kesultanan berkurang artinya karena selama abad ke-19 penguasa Belanda menempatkan residen di tempat-tempat yang berdekatan (Rutz 1989 : 51 -8).

Akibat tersebut terasa juga di Tuban. Pada masa ini Kota Tuban tumbuh lagi dan semakin berkembang ketika terjadi perubahan-perubahan baru dalam tata ekonomi pada waktu itu, yaitu terjadinya liberalisasi ekonomi, yang diikuti oleh munculnya "politik etis" sehingga dibangun sarana-sarana transportasi yang efisien, sistem administrasi yang efektif, dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang semakin luas (Rahardjo 1991 a: 59-61 ; cf. Bab IV).

2.3.4 *Negeri-negeri Lain*

Di bagian depan sudah dikemukakan bahwa data sejarah memberikan informasi mengenai kemungkinan Tuban telah menjadi pusat perdagangan internasional sejak abad ke-11. Prasasti dari masa ini menyebut sejumlah negeri yang menjalin hubungan dengan Kerajaan Kediri, yaitu India Utara, India Selatan, Sailan, Burma, Kamboja, dan Campa (cf. hal. 9). Data dari masa kemudian kecuali dari berita Cina, berita Portugis, juga dari data arkeologi, terutama keramik asing.

Dari sumber berita Cina dapat diketahui bahwa di kota-kota di Jawa terdapat sejumlah bangsa asing. Di samping bangsa Cina sendiri disebutkan juga orang-orang Islam yang berasal dari berbagai negeri di wilayah barat (Mills 1970 : 93). Keterangan ini sesuai dengan berita yang dicatat oleh Cortesao. Dalam catatan perjalanannya, Cortesao menulis sebagai berikut (1944 : 182) :

At the time when there were heathens along the sea coast of Java, many merchants used to come. Parsees. Arabs. Gujratees. Bengalees. Malays and other nationalities, there being many Moors among them. They began to trade in the country and to grow rich. They succeeded in way of making mosques, and mullahs came from outside, so that they come in such growing numbers that the sons of these said Moors were already Javenese and rich. For they had been in these ports for about seventy year.

Data arkeologi yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (1980) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Budi Utomo 1983), memberi informasi yang lebih kongkret. Di sekitar wilayah Tuban ditemukan sejumlah artefak, yaitu di Desa Bancar ditemukan keramik Cina dan Belanda yang berasal dari sekitar abad ke-18, di Dukuh Bagong ditemukan 120 pecahan keramik Cina berasal dari abad ke-10 hingga ke-14 dan di situs Sawah Gong juga ditemukan keramik Cina dari abad ke-12. Selain keramik dan temuan-temuan lokal lainnya, di Desa Bancar juga ditemukan sebuah batu granit yang sumbernya tidak ada di Jawa.

Di luar Kota Tuban (masih di daerah pesisir), kecuali ditemukan sejumlah prasasti dan artefak-artefak lokal, juga ditemukan pecahan-pecahan keramik Cina dari dinasti Ming di sepanjang Pantai Sedayu Lawas sampai Banjarwati (Karangbeling).

Data lainnya diperoleh dari survai bawah air di sekitar pantai Desa Bulu, Gadon, Tuban, dan Palang. Di tempat ini ditemukan genteng tipe Eropa dan keramik Cina yang di antaranya diketahui berasal dari masa dinasti Yuan, yaitu sekitar abad ke-13 dan ke-14 (lihat Peta 11).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Tuban memiliki hubungan, dengan pusat-pusat lain yang jauh dan yang dalam masa perkembangannya tentu memberi pengaruh pada kemajuan dan kemunduran Tuban, baik sebagai pusat niaga maupun sebagai pusat politik. Dalam hubungan ini kedudukan Tuban dilihat sebagai bagian dari kekuasaan pusat yang lebih besar. Dengan demikian pasang-surutnya kota ini berkaitan juga dengan pasang-surutnya kekuasaan pusat yang secara formal dapat memanfaatkan hubungan politik maupun niaga dengan negara-negara lain.

BAB III

KEGIATAN PERDAGANGAN DAN KELOMPOK SOSIAL

3.1 Kegiatan Perdagangan

Tuban sebagai kota pelabuhan, pada dasarnya menjalankan fungsi niaga. Dari wilayah pedalaman ditampung barang-barang lokal, sedangkan dari wilayah luar ditampung barang-barang impor yang biasanya bernilai tinggi.

Penduduk setempat memperdagangkan barang-barang seperti lada, bermacam-macam jenis burung, tulang penyu, cula badak, gading, mutiara, kayu cendana, rempah-rempah, kapur barus, safron, dan sulfur. Pada masa Majapahit barang dagangan lokal yang paling utama adalah beras. Sedangkan barang impor yang paling disukai adalah porselen pola-biru dari Cina, gading, kain sutera bersulam emas, dan manik-manik (Mills 1970:97), bahkan pakaian-pakaian mahal yang menjadi kesukaan golongan elit pada masa Majapahit masih tetap menjadi komoditi yang penting hingga abad ke-16 sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires (Robson 1981:264).

Barang-barang komoditi lainnya yang juga diperjualbelikan meliputi barang-barang yang terbuat dari tembaga, emas, perak, berbagai macam piring dari emas dan perak, kain damas, dan barang-barang pecah-belah dari porselen.

Keterangan mengenai barang-barang komoditi yang diperdagangkan di Tuban sebagaimana disebutkan di atas memang masih sangat umum. Gambaran yang lebih spesifik mengenai jenis-jenis komoditi baru bisa diperoleh sesudah Tuban berada dibawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.

Sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda, Kota Tuban yang berada di Distrik Rembes berada di bawah seorang wedana (*Regeerings Almanak*, 1919.). Sementara wilayah Tuban atau *regentschap* Tuban berada di bawah seorang *regent* (bupati) yang berada di bawah kekuasaan *Residentie* Rembang (*Regeering almanak*, 1919).

Dari data yang ada diperoleh keterangan bahwa wilayah Tuban atau *regentschap* Tuban mempunyai potensi-potensi alam yang menunjang perdagangan. Pertama-tama, di daerah tepi pantai terdapat sumber-sumber air jernih (Veth 1869) yang dibutuhkan kapal-kapal untuk perbekalan air minum dalam pelayaran. Kemudian di wilayah belakang (*hinterlands*) terbentang hutan-hutan jati. Sumber berita-berita yang ditulis pejabat Belanda antara lain mengatakan sebagai berikut (*Java NOK*, bundel 36, hal. 12 1):

uit de jongste in de maand April deses years by mij ingekomene berigten van gemelde opper bosci-thoofden te Lassum en Touban omtrend de staat der djatie boschen onder die districten sorteerende ... Dat in de Toubansclie districten nicht slegts een bos bevind bekwaan hout in groeit, en dat dit bosch 5 uuren gaans lang en een en halv uur gaans breed is bevonden, terwijl de oveeige bossclien welken ondet dat district belieooren afle ver. vaflen en verwaarloosd zyn.

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

Laporan terakhir kepada saya bulan April dari kepala-kepala pengawas kehutanan di Lasem dan Tubali mengenai keadaan hutan-hutan jati yang berada di kedua distrik itu Bahwa di Tuban hanya terdapat satu hutan di mana terdapat jenis kayu (jati) berkualitas baik dan bahwa hutan ini panjangnya jika naik kuda selama lima jam dan lebarnya satu setengah jam. Sementara hutan-hutan (jati) lainnya yang terdapat di distrik ini terbelengkelai.

Komoditi berikutnya yang diperdagangkan di sini adalah *indigo* atau *tarum* (nila). Mengenai komoditi ini sumber Belanda memberi keterangan sebagai berikut (*Java NOK* bundel 38-39):

Indigo goed en deuchzaam zynde. steeds gewil is in Europa. en voor de Compagnie handel een artikel van belang is ... de wijl thans op Java aangemaakt indigo zich zeeker niet minder is. dan de beste. de 'Welke in Amerika woedt bereid. en die zelf in doel en ftaaiheid sup passeert. en die indigo makeryen met 34 stuks zijn venneerderd geworden als 1 op Tuban. waarvan de eerste reeds 5 pikoles in liet j aar leevert.

Artinya kurang lebih sebagai berikut

Nilai yang baik dan bermutu selalu disukai di Eropa dan bagi Kumpeni merupakan komoditi yang penting ... Kini nilai yang dibuat di Jawa tidak kurang mutunya dari yang terbaik yang dibuat di Amerika dan bahkan mengunggulinya dalam mutu dan keindahan ... tempat pengolahan nila ditambah menjadi 34. dan satu di antaranya di Tuban. yang pada produksi pertamanya telah menghasilkan 5 pikol (1 pikol sama dengan 67.0423 l/ legerings. dalam Almanak. 1919).

Apa yang diungkapkan sumber Belanda ini adalah bahwa nila menjadi komoditi penting bagi perdagangan Kumpeni, bahkan mereka berusaha untuk meningkatkan mutunya karena ingin mengungguli produk Amerika. Agaknya nila telah menjadi komoditi perdagangan pada waktu itu dan waktu-waktu sebelumnya, karena ada usaha untuk meningkatkan kualitasnya.

Pada sekitar tahun 1803 dikatakan bahwa bila Belanda tidak terlalu menuntut kayu dalam jumlah besar, maka hutan-hutan pada umumnya akan dibiarkan. Sumber Belanda memberikan keterangan sebagai berikut, (*Jawa NOK*, bundel 36--39):

voomainentlijk de Rembangsche weising zijn in de hier tog ... te vermelde bossclien van Touban ... Blandongs. nog eenig tijd blijven stil leggen. en men zich intuschen uit liet Blorasc!i van Hout zal kunnen vooszien ... het geen op de Boschen va Lassem en Touban relatie heeft. het miskrink dat omtrent de bosschen in het general heeft plaats gehaat. is zo oogenschijnlijk. en de maatregelen die ter voorkoming van dier gelijke excessen. voor het vervoig dienen genomen te worden ... es is bijna geen rescriptie ... waar de conservasie en het houden van goed toezigt over dezelve moet worden aan bevolen.

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

bahwa terutama di wilayah Rembang, yaitu hutan-hutan Tuban ... Blandongan harus dibiarkan, dan untuk sementara Blora yang menyediakan kayu ... bahwa hutan-hutan di Lasem dan Tuban telah mengalami kerusakan dan untuk menghindari ekses-ekses demikian. maka perlu diambil tindakan-tindakan untuk mengawasinya.

Dari berita ini dapat diduga bahwa hutan-hutan di sekitar Tuban telah ditebang untuk memperoleh kayu yang berkualitas baik sebagai barang komoditi perdagangan. Di samping itu kayu yang baik juga digunakan untuk membuat perahu. Sebelum perang Diponegoro. Tuban merupakan tempat pembuatan perahu-perahu besar maupun kecil dan perahu-perahu ini dibeli oleh para pedagang yang tinggal di sini. Namun ketika perang Diponegoro berkecamuk, galangan ini terbakar sehingga pembuatan perahu mengalami kemunduran. Sejak itu hanya perahu yang kecil yang dibuat. Mungkin hal ini juga merupakan akibat dari penebangan-penebangan yang liar karena permintaan yang meningkat sehingga pada awal abad ke-19 hutan-hutan kayu kehabisan kayu-kayu yang baik.

Karena Belanda mempunyai kepentingan dalam produksi kayu yang baik dari hutan-hutan ini, maka pada awal abad ke-19 untuk Tuban dan Lasem diangkat dua *opper Boschoofden* (kepala pengawas utama kehutanan) yang langsung berada di bawah *regent* Belanda.

Komoditi lainnya yang dapat diperoleh di Tuban adalah beras. Tuban juga memperdagangkan beras jauh sebelum datangnya Belanda, namun sumber Belanda tidak menyebutkan dari mana persisnya beras itu diperoleh. Di sekitar Tuban tidak banyak, sawah ataupun jenis lahan lain yang menghasilkan beras, namun dari sumber Belanda yang ada (*Java NOK 36--39*), dikatakan bahwa Tuban yang berada di bawah "*Tommongon Poerbo Negara*" harus mengirim 60 koyang beras ke Rembang untuk Kumpeni setiap tahun. Menurut konferensi, 1 koyang sama dengan 1976,362 kg (*Regerings Almanak, 1919*). Dikatakan bahwa, *jaarlijks moet hij voldoen en Remban leyen tegen betaling 60 koyangs rijst*. Jadi jumlah keseluruhan beras yang harus dikirim ke Rembang dan dibayar oleh Kumpeni adalah $60 \times 1976,362 \text{ kg} = 118.581,72 \text{ kg}$.

Di samping itu setiap tahun juga harus dikirim ke Rembang untuk Kumpeni sebanyak 6 pikols *katoenen garen* (1 pikol kurang lebih 8 gantang = sekitar 56 kg (*Regeerings Almanak 1919*). Jumlah tersebut juga dibayar oleh Kumpeni (*Java NOK 36--39*).

Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa di Tuban juga banyak kebun tembakau (Veth 1869).

Di samping itu pada tahun 1796 disebutkan bahwa *Zija Hoog Edelheid van Overstraten* masih harus membayar 500 *rijksdaalders* kepada *Regenten van Lassem en Touban voor de vogelnestjes*.

Komoditi-komoditi yang disebut dalam sumber-sumber Belanda ini tentu saja sudah diperjualbelikan sebelum kedatangan Belanda dan bahwa transaksi atau perdagangan itu terjadi di Kota Tuban sendiri di mana pedagang-pedagang sering singgah sebelum menuju ke timur atau ke barat untuk memenuhi kebutuhan perjalanan mereka. Beras dan air untuk persediaan di perjalanan dan perahu-perahu untuk sarana angkutan mereka. Katun dan nila untuk membuat sandang di negeri masing-masing.

Tuban sudah menjadi pelabuhan yang terkenal sejak abad ke-11, namun mulai akhir abad ke-15 nampak kecenderungan bahwa sifat aristokrat mulai mendominasi. Kota-kota Gresik dan Demak mulai menyaingi Tuban dalam sifat komersialnya. Meskipun sampai abad ke-16 Tuban masih mengungguli Gresik, namun menjelang akhir abad ke-16 mulai turun pamornya dan Gresik kemudian menggantikan posisinya (cf. Meilink-Roelofs 1962:23,106, Poesponegoro 1984, III:35). Sebagai kota pelabuhan yang telah berkembang sejak abad ke-11, Tuban dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Cina, dan bangsa-bangsa lain di sekitar kepulauan Nusantara. Seperti biasanya, para pedagang yang datang dari atau pergi ke Maluku atau tempat-tempat lain, mereka singgah dulu di Tuban untuk beberapa waktu menunggu angin baik, namun ada pula di antara mereka yang kemudian menetap.

Berita Belanda mengungkapkan bahwa kebanyakan orang Cina yang menetap di Tuban giat dalam penyelundupan opium. Jumlah orang Cina yang menetap di Tuban cukup banyak, karena pada abad ke-19 terdapat seorang *Leutenant* dan *Kapitein der Chinesen* untuk menangani keperluan dan masalah-masalah mereka (Veth 1869).

Meskipun tidak secara langsung memuat keterangan tentang Tuban, namun sumber-sumber Belanda lebih awal memberikan keterangan mengenai barang-barang yang dibawa oleh perahu-perahu Batavia di pantai-pantai Selat Madura. Kebanyakan berupa barang-barang perkakas rumah-tangga dan kebutuhan hidup sehari-hari,

sedangkan yang diekspor dari bandar-bandar sekitar selat pada umumnya hasil bumi. Pada tahun 1637 perahu-perahu dagang dari Batavia berlayar menuju Bandar Jaratan dengan membawa barang-barang dagangan antara lain porselen, kualii besi, barang-barang emas, dan lain-lain. Bahan pakaian, besi dan barang lainnya diangkut juga menuju Gresik. Sebaliknya Gresik mengekspor barang dagangan ke Batavia terutama hasil bumi. Tahun 1675 perahu Gresik membawa gula, kelapa, benang kapas, padi, pinang, minyak, kedelai putih, kedelai hitam, kulit kerbau dan lain-lain ke Batavia. Beras yang dibawa pada tahun itu mencapai 326 *last* (Tjptoatmodjo 1983:87).

Tidak diperoleh keterangan apakah barang-barang sejenis juga dikirim dari Tuban ke Batavia. Kalau memang Tuban tidak melakukannya, keterangan tersebut sesungguhnya dapat merupakan indikasi bahwa peranan Tuban bagi pusat-pusat lain telah menurun. Seperti diketahui, memasuki abad ke-17 Tuban mengalami kemunduran, posisinya digantikan oleh Surabaya di sebelah timur dan Jepara di sebelah barat. Perkembangan kedua kota terakhir tersebut sejajar dengan makin pentingnya Surabaya di bidang politik. Dalam abad itu pula Kota Bandar Jepara di Jawa Tengah yang merupakan bandar pokok Kerajaan Mataram dan sekaligus menjadi tempat kedudukan *wedana-bupati pesisir wetan*, berkembang dengan pesatnya (Tjptoatmodjo 1983:48).

3.2 *Kelompok-kelompok Sosial*

Mengenai kelompok-kelompok sosial yang tinggal di Tuban tidak disebutkan secara rinci, namun sumber Cina menyebutkan adanya tiga kelompok sosial di Jawa. Apabila keterangan yang diperoleh pengembara Cina tersebut didasarkan atas pengamatannya di setiap kota pantai yang dilewati, maka ketiga kelompok sosial tersebut tentunya juga terdapat di Tuban. Mengenai ketiga kelompok sosial tersebut kitab *Ying-Yai Shenglan* menyebutkan sebagai berikut (Mills 1970:93):

the country contains three classes of persons. One class consists of the Muslim people: they are all people from every foreign kingdom in the west who have migrated to this country as merchants: (and) in all matters of dressing and feeding everyone is clean and proper.

One class consists of T'ang people; they are all men from Kuang tung (province) and from Chang (chou) and Ch'uan (chou) and other such places. who fled away and now live in this country: the food of these people, too, is choice and clean; (and) many of them follow the Muslim religion, doing penance and fasting.

One class consists of the people of the land: they have very ugly and strange faces, tousled heads, and bare feet: they are devoted to devil-worship, this country being among the devil-countries spoken of in Buddhist books: the food which these people eat is very dirty and bad.... like snake.

Berdasarkan keterangan yang termuat dalam berita Cina tersebut tercermin juga kesan bahwa pedagang Cina menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada penduduk pribumi, setidaknya-tidaknya menurut pandangan penulisnya yang jelas-jelas orang Cina.

Gambaran yang lebih kongkret mengenai kelompok-kelompok sosial di Kota Tuban juga masih terlalu samar. Apa yang dapat diketahui adalah keadaan yang didasarkan atas dugaan-dugaan berdasarkan sumber-sumber yang tidak langsung. Sumber-sumber tersebut adalah data sejarah dan data arkeologi.

Seperti sudah dikemukakan di depan bahwa pada masa Airlangga hubungan dagang telah berlangsung dengan bangsa-bangsa India Selatan, India Utara, Sialan, Burma, Kamboja dan Campa. Apabila benar Pelabuhan kembangputih terletak di dekat Tuban atau bahkan identik dengan Tuban itu sendiri, maka dapat diduga bahwa para pedagang asing tersebut tentu akan tinggal sementara di Kota Tuban untuk menunggu angin baik sebelum kembali ke negeri asalnya. Bahwa para pedagang asing tidak tinggal di ibukota didasarkan atas sumber-sumber sejarah yang tidak pernah menyebut adanya orang-orang asing yang tinggal di ibukota, setidaknya-tidaknya sampai dengan masa Majapahit (cf. Nash 1984:12742). Data yang ada dan terutama dari berita Cina selalu menyebut pedagang asing tinggalnya di kota-kota pelabuhan (cf. Mills 1970: 90).

Sampai abad ke-12 nampaknya pedagang Cina masih belum termasuk kelompok pedagang asing yang penting. Baru sesudah memasuki abad ke-13 pedagang Cina mendominasi Pelabuhan Tuban. Dugaan ini didasarkan atas temuan keramik-keramik asing yang berhasil dikumpulkan dari pantai-pantai dan pinggir laut Pelabuhan

Tuban. Keramik tersebut mayoritas berasal dari Cina abad ke-13, sedangkan yang lain berasal dari Thailand dan Vietnam (Abu Ridho 1991).

Dari segi keanekaragaman bangsa asing yang mungkin pernah singgah atau menetap sementara di Tuban, dapat diduga pelabuhan ini pernah menampung aneka ragam bangsa dengan latar belakang budaya yang juga beraneka ragam. Seperti sudah disebut di depan, bangsa-bangsa tersebut terutama berasal dari wilayah Asia, tetapi juga bangsa-bangsa di wilayah Nusantara. Sesudah memasuki abad ke-16 mulai masuk juga bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda (cf. Tjiptoatmodjo 1983: 71).

Di bagian depan telah disebutkan macam-macam komoditi yang diperdagangkan di Tuban, tetapi kita tidak tahu apakah perbedaan dalam jenis barang dagangan juga mencerminkan pengelompokan sosial yang khas. Hingga kini tidak ada data sejarah yang cukup meyakinkan mengenai adanya pengelompokan-pengelompokan sosial menurut profesi dagang tertentu di ibukota Tuban.

Memasuki abad ke-16, kelompok-kelompok sosial di Tuban nampaknya masih belum mengalami perubahan yang berarti. Jadi masih serupa dengan pengelompokan sosial yang terjadi sejak akhir abad ke-13 sebagaimana dicatat dalam berita Cina. Seperti telah diketahui bahwa kelompok sosial yang paling tinggi statusnya adalah golongan muslim. Sejak dahulu mereka adalah kelompok orang-orang yang sukses dan kaya. Lapisan berikutnya adalah orang-orang Cina, dan terakhir orang-orang pribumi (cf. Cortesao 1944:182; Mills 1970:93).

Pengelompokan sosial semacam itu nampaknya terus berlangsung sampai masuknya bangsa Belanda sejak abad ke-18. Orang-orang Belanda selanjutnya menduduki tempat teratas dalam hirarki sosial, kemudian diikuti oleh orang-orang Cina dan pedagang-pedagang Timur, Asing lainnya termasuk pedagang-pedagang dari Asia Barat. Peranan pedagang Cina sebagai mediator bagi pedagang Belanda nampaknya memberi pengaruh pada naiknya status sosial mereka hingga berada di atas status sosial kelompok pedagang dari Asia Barat. Adapun lapisan terbawah adalah masyarakat setempat.

Adanya pengelompokan semacam ini tercermin juga dalam bentuk bangunan-bangunan umum dan rumah tinggalnya. Di perbatasan alun-alun, yang merupakan wilayah paling bergengsi, terdapat rumah *regent* yang indah dengan halaman yang luas. Di sini terdapat pohon-pohon ketapang, asam, dan cemara yang tinggi. Di dekat alun-alun terdapat juga bangunan sekolah dan mesjid yang berarsitektur Turki. Di sebelah selatan dan timur alun-alun terdapat pemukiman orang-orang Eropa, sedangkan di belakangnya terdapat rumah-rumah penduduk yang sederhana. Di bagian barat kota terdapat pemukiman orang-orang Arab dan Cina. Tempat pemukiman ini meluas dari barat kota ke timur sepanjang pantai sampai batas kota.

Bangunan-bangunan tersebut masing-masing mewakili corak bangunan Jawa, Cina, dan Eropa. Sebelum memasuki abad ke20 ketiga bangunan tersebut relatif terpisah-pisah dengan ciri-ciri masing-masing yang cukup tegas, namun memasuki abad ke10 nampak adanya penggabungan ketiga unsur tersebut (Nurhadi 1986). Hal ini mungkin dapat ditafsirkan sebagai cermin adanya pembauran kelompok-kelompok sosial sebagai akibat dari interaksi sosial yang lebih terbuka.

BAB IV

PERANAN TUBAN DALAM PERKEMBANGAN REGIONAL

Untuk mengetahui peranan Tuban di dalam perkembangan regional perlu dijelaskan lebih dahulu posisi Tuban terhadap pusat-pusat lain di sekitarnya dari zaman ke zaman. Secara politis dan ekonomis posisi Tuban dapat dikatakan tidak pernah berubah sejak abad ke-13 hingga abad ke-19. Pada awalnya Tuban adalah bagian dari kekuasaan Singasari, pada masa berikutnya Tuban menjadi daerah *vassal* Kerajaan Majapahit, dan selanjutnya menjadi bagian wilayah kekuasaan Mataram dan akhirnya menjadi wilayah jajahan Belanda di bawah kekuasaan residen Rembang. Posisi politik ini mempengaruhi juga pada posisi ekonominya, karena itu ikatan Tuban dengan kekuasaan politik di atasnya tidak pernah terlepas dari kedua aspek tersebut. Meskipun demikian ada juga aspek lain yang berkaitan dengan peranan Tuban, yaitu di bidang keagamaan.

Berdasarkan pengalaman historisnya, Tuban memiliki tiga macam peranan dalam masa pertumbuhannya, yaitu (1) perdagangan, (2) militer, dan (3) agama. Ketiga hal di atas selalu nampak dalam setiap zaman, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda.

4.1 Perdagangan

Apabila Pelabuhan Kembangputih sebagaimana dituliskan pada prasasti masa Kadiri memang mengacu pada Kota Tuban, maka kota

ini sejak awalnya telah berperan sebagai pusat dagang yang penting bahkan sekaligus merupakan pelabuhan internasional. Sebagai pusat perdagangan, peranan Pelabuhan Tuban bukan terutama sebagai *feeder point* atau pusat pemasok barang sejenis dari daerah sumber, tetapi sebagai *collecting center*, yang menampung berbagai jenis komoditi dari sejumlah *feeder point* di wilayah pedalaman. Memasuki abad ke-13 nampaknya Tuban semakin berkembang dan mengalami pertumbuhannya secara penuh pada masa Majapahit. Pada saat ini Pelabuhan Tuban berkembang menjadi *entrepot* yang tidak hanya menjadi pusat pertemuan pedagang dari berbagai negeri, tetapi juga mengimpor dan mengeksport barang-barang yang berasal dari berbagai negeri (cf. Leong 1990: 17-38).

Pada masyarakat praindustri, transportasi jarak jauh memerlukan biaya tinggi, karena itu komoditi perdagangan yang menjangkau wilayah jauh akan memperdagangkan barang-barang yang nilainya tinggi dan tentunya yang tahan lama, misalnya berbagai jenis batu mulia, kain sutera, dan barang-barang lain yang hanya dapat diproduksi di tempat-tempat tertentu (cf. Trigger 1971-: 585-6). Barang-barang tersebut umumnya lebih banyak menyangkut kepentingan golongan elit kerajaan, bukan barang konsumsi rakyat banyak. Dengan demikian peranan Tuban sebagai bagian dari Kerajaan Kadiri adalah sebagai penyokong golongan elit. Melalui kegiatan niaga barang-barang mewah, Tuban melayani kaum elit untuk menciptakan dan menaikkan status sosial bangsawan di pedalaman. Peranan tersebut agaknya terus berlangsung hingga masa Majapahit.

Seperti diketahui bahwa Tuban merupakan salah satu dari empat kota yang penting pada masa Majapahit. Kota-kota lain adalah Gresik, Surabaya, dan Majapahit sebagai ibukota kerajaan. Di samping itu terdapat juga sebuah pelabuhan agak kepedalaman yang diakui sebagai pelabuhan terpenting nomor dua, yaitu *Canggu* (cf. Mills 1970: 86,90).

Sampai abad ke-16 posisi Tuban masih lebih unggul dibandingkan Gresik (*Ko-erh-hsi*), karena itu pada masa akhir Majapahit, Tuban masih merupakan pelabuhan utama (cf. Poesponegoro 1984:35). Jelaslah bahwa bagi elit Majapahit di pedalaman, Tuban merupakan

penyokong kesejahteraan, baik secara ekonomi maupun dari segi sosial. Bahwa simbol-simbol status sosial yang berasal dari negeri lain disukai oleh elit Majapahit disebutkan dalam kesusastraan *Kidung Jawa* Pertengahan. *Kidung* ini memberikan informasi tentang perhatian yang besar dari kalangan istana terhadap pakaian-pakaian yang mahal dari Benggala. Pada masa kemudian diberitakan juga oleh Tome Pires bahwa perdagangan kain Benggala masih merupakan komoditi yang penting hingga abad ke-16 (Robson 1981: 264).

Kebutuhan akan barang-barang mewah dicari juga oleh elit Majapahit dengan memiliki barang-barang yang berasal dari Cina. Bentuk kongkret dari jenis barang yang disukai oleh elit Jawa tercermin dalam berita Cina dari awal abad ke-15 (Mills 1970:97):

The people of the country are very fond of the blue-patterned porcelain-ware of the Central Country; also of such things as musk; gold-flecked hemp-silk, and beads.

Bukti-bukti arkeologis juga menguatkan asumsi tersebut. Survei arkeologis di sekitar daerah Tuban dan di dasar pantai Pelabuhan Tuban banyak menemukan keramik dari masa Majapahit (Nurhadi, 1986; Pusat Pene Arkeologi Nasional 1977; Balai Arkeologi Yogyakarta 1980; Budi Utomo 1083; Aburidho 1991; lihat Peta 11). Penemuan yang sezaman terdapat juga disitus yang diduga merupakan bekas ibu kota Majapahit (Aburidho 1983; Ongkodharma 1990).

Berdasarkan bukti-bukti di atas peranan Tuban lebih banyak menjadi pelayan golongan elit kerajaan di pedalaman, karena itu dapat dimengerti bila ada anggapan bahwa kesejahteraan kaum bangsawan di pedalaman untuk sebagian berkat peranan Tuban. Meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa kemakmuran pusat juga dapat memberi pengaruh terhadap kemakmuran Tuban sendiri. Kemakmuran kota ini tidak terlepas dari kebijaksanaan penguasa Majapahit, yaitu mengadakan ekspansi, di mana Tuban dijadikan pelabuhan tempat bertolaknya pelayaran-pelayaran ke Maluku. Adanya tempat-tempat dengan nama Tuban di Maluku merupakan indikasi, sebagian upeti dari wilayah-wilayah taklukan diterima Majapahit melalui Tuban. Hal ini membawa kekayaan yang berlimpah kepada Tuban dan penguasanya. Hal ini masih terjadi ketika penguasa

setempat telah menganut agama Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-15 (Melink-Roelofsz 1962:105).

Rempah-rempah Maluku telah menarik banyak orang-orang dari Asia Barat dan dari Cina ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa. Tuban pada abad ke-15 dianggap Cina sebagai pelabuhan yang penting (Melink-Roelofsz 1962:107). Mereka yang datang ke Tuban pada awal abad ke-16 berasal dari Kanton dan Chuangchow.

Sesudah keruntuhan Majapahit, posisi Tuban menjadi semakin otonom dan Tuban menjadi semakin makmur sampai kira-kira akhir abad ke-16. Baik Tome Pires maupun pengunjung-pengunjung Belanda yang singgah di sini pada tahun 1599 sangat kagum akan kekayaan yang dipamerkan, antara lain ada pawai gajah, kuda, dan anjing. Kaum bangsawan di sini mempunyai banyak budak yang pada waktu itu juga merupakan simbol status yang penting, tetapi kapal-kapal dagang pada abad ke-16 lebih suka di Gresik daripada Tuban, entah karena fasilitas pelabuhan di sini sudah mulai berkurang, atau mungkin karena sistem beacukai yang tinggi sehingga para pedagang enggan singgah karena tidak mendapat keuntungan yang diharapkan.

Sumber-sumber yang ada tidak memberi penjelasan cukup, tetapi sangat mencolok bahwa pada waktu ini Tuban menggunakan kekerasan untuk memaksa kapal-kapal datang ke pelabuhan-pelabuhannya. Kapal-kapal yang berlayar dari Banjarmasin ke Gresik dicegat oleh tiga galai (?) kepunyaan Tuban, yang dalam hal ini mendapat bantuan dari Arosbaya, pelabuhan yang terletak lebih ke sebelah timur lagi yang pada waktu itu juga bersaing dengan Gresik. Berita lain menyatakan bahwa jung-jung Cina pun dipaksakan masuk ke Tuban. Pernah terjadi pertempuran di laut yang berakhir dengan kekalahan dan seluruh muatannya disita (Poesponegoro 1984:128, lihat juga Melink-Roelofsz h:285, 287-9).

Menjelang abad ke-17 kapal-kapal yang mengunjungi Tuban sudah berkurang. Tuban menjadi semakin berkurang peranannya sesudah ditaklukkan oleh Mataram pada tahun 1619. Sejak saat itu kembali Tuban menjadi bagian dari kekuatan politik yang lebih tinggi di pedalaman, namun peranannya semakin berkurang, karena Mataram tidak memilih Tuban sebagai pelabuhan terpenting, melainkan

memilih Jepara. Sesudah diduduki oleh Mataram tahun 1599, Jepara tetap merupakan pelabuhan yang penting bagi kerajaan di bawah Senopati.

Pada tahun 1709 Tuban mulai bersentuhan dengan penguasa asing, yaitu dengan VOC. Sejak tahun tersebut Tuban dikenakan kewajiban *contingen* dan *verplichte leverantien*; berdasarkan kewajiban tersebut Tuban harus membayar *twee hondert en veertig rycxdaaldee content* dan setengah *coyang* beras, kayu sapan, benang katun dan kulit sapi = 2011, 2679 liter, Regeering Akmanak, 1919).

Meskipun masih merupakan daerah kekuasaan Mataram, namun pada tahun 1746 Gubernur Jenderal Imhoff menempatkan Tuban di bawah Rembang. Ketika Daendels berkuasa (1808) Tuban menjadi *onderprefect* Gresik, kemudian dikembalikan Raftles pada Rembang ketika Inggris menguasai Kepulauan Nusantara.

Memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 peranan ekonomi Tuban kembali bangkit. Hal ini tidak terlepas dari akibat perubahan tata ekonomi dunia yang terjadi pada dekade terakhir abad ke-19. Juga akibat dari tanam paksa dan masuknya modal swasta. Perbaikan sarana pelabuhan dan pembangunan sarana transportasi darat semakin mendorong perkembangan kegiatan ekonomi di Tuban (cf Nurhadi 1991).

4.2 Militer

Telah disebutkan di depan bahwa secara politik Tuban selalu merupakan wilayah bawahan dari suatu kekuatan politik yang lebih tinggi. Dipandang dari segi ekonomi, penguasaan politik atas daerah-daerah pantai juga mempunyai arti penguasaan atas sumber-sumber hasil, baik pertanian maupun kelautan. Dalam kenyataan, Tuban bukanlah daerah surplus hasil pertanian, bahkan mungkin tergolong minus karena lingkungan alamnya bukan daerah subur untuk pertanian, karena itu Tuban nampaknya lebih menonjol peranannya dalam segi lain, yaitu pada fungsinya yang strategis sebagai pelabuhan dagang dan posisinya yang juga strategis sebagai ujung tombak untuk menghadapi musuh-musuh dari luar.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dapat dikaitkan dengan Tuban, ada yang selalu tampil mengenai peranan daerah ini bagi kekuasaan pusat di daerah pedalaman, yaitu di bidang militer. Prasasti Kembangputih memuat keterangan tentang pemberian Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Malenga berupa penetapan desa tersebut menjadi sima karena jasa penduduknya dalam mempertahankan wilayah kekuasaan baginda dari serangan Haji Linggajaya. Prasasti lainnya memuat anugerah raja untuk menjadikan Desa Jaring menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena penduduk telah memperlihatkan kesetiannya kepada Sri Maharaja untuk mempertaruhkan nyawa dalam memerangi musuh.

Di samping itu disebutkannya jabatan *senapati sarwwajala*, memberikan indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah petabuhan yang menjadi basis bagi Kerajaan Kadiri, baik untuk kepentingan dagang maupun pertahanan. Bila dugaan ini benar, Tuban mungkin sekali merupakan salah satu di antaranya yang terpenting. Ini berarti Tuban telah menjadi pusat dagang dan basis pertahanan pantai yang vital sejak pertengahan abad ke-11 (cf. Bab 11: 7-9).

Peranan Pelabuhan Tuban sebagai ujung tombak pertahanan nampaknya terus dipertahankan sampai masa akhir Kerajaan Singasari sebagaimana tercermin dalam kitab Pararaton, yang menyebutkan bahwa Tuban merupakan kota pelabuhan dari mana tentara Singasari berangkat ke Melayu pada tahun 1275 M. Juga merupakan pelabuhan pertama yang dijadikan basis awal pendaratan tentara Cina untuk menyerang Jawa (Groeneveldt 1960: 32-3). Peranan sebagai wilayah pertahanan bahkan terus berlangsung sampai masa Majapahit dan masa-masa sesudahnya. Kitab yang sama dan sumber-sumber Barat juga menggambarkan Tuban sebagai kota bertembok tebal yang sulit direbut (Melink-Roefolsz 1962: 106-7), sedangkan Tome Pires mendapat informasi bahwa pada saat perang Tuban dapat mengirim enam sampai tujuh ribu tentara untuk memenuhi kebutuhan Majapahit (Corteseo 194-4:192).

Tome Pires yang berkunjung pada awal abad ke-16 menyebutkan Kota Tuban dikelilingi tembok tebal dan merupakan kota yang sulit

untuk direbut. Di bagian yang dikelilingi dinding luar, para bangsawan mendiami istana-istana yang dikelilingi dinding-dinding juga, dan di sini mereka tinggal dengan pengikut-pengikutnya. Dikatakan juga oleh Pires, rakyat Tuban mempunyai semangat militer yang tinggi (Melink-Roelofsz 1962:106-7).

Tuban juga merupakan salah satu pusat industri kapal untuk keperluan militer yang terkenal di Asia Tenggara pada abad ke-16. Kemahiran membuat kapal sesungguhnya telah lama dikuasai oleh orang-orang Jawa. Sejak zaman Kadiri telah dikenal kelompok ahli pembuat kapal dari kayu yang disebut dengan nama *undhagi lancang*. Kelompok ini masuk ke dalam golongan *watek i jro*, yaitu kelompok tukang yang khusus melayani urusan dalam kerajaan, dengan demikian 'digaji' oleh raja. Keterangan tersebut memberi indikasi adanya dua hal, yaitu (1) teknik pembuatan kapal,/perahu telah berkembang lebih canggih dari pada masa sebelumnya, sehingga sepantasnya 'dimiliki' dan 'dipelihara' oleh raja, dan (2) produksi kapal/perahu dirasa perlu diawasi langsung oleh pemerintah pusat, karena dianggap strategis, berguna untuk peneguhan kekuasaan, baik dari sudut perekonomian maupun kemiliteran (Edi Sedyawati 1985:349).

Keahlian arsitek kapal Jawa ini begitu tersohor sehingga Albuquerque membawa 60 tukang yang cakap pada waktu ia meninggalkan Malaka pada tahun 1512. Kapal yang dibuat di sini terbatas pada kapal-kapal kecil yang bisa berlayar cepat dan diperlukan untuk berperang. Juga dibuat kapal muatan dengan *tonnase* kecil. Albuquerque tidak menyebut di mana tempat galangan kapal Jawa tersebut, tetapi orang-orang Belanda yang pertama-tama datang di Indonesia, memberitahukan bahwa Lasem, Tuban, Jepara, dan yang dekat dengan hutan jati Rembang, merupakan pusat dari industri galangan kapal tersebut (Poesponegoro 1984-118).

Pada saat itu Tuban, Lasem, dan Jepara merupakan bagian dari kekuasaan Demak, karena itu keadaan yang menguntungkan ini adalah faktor penting bagi kemajuan Demak. Dengan demikian Demak mempunyai kapal-kapal untuk mengangkut hasil pertanian daerah pedalamannya (terutama beras) dan menjualnya di lain bagian Nusantara. Lagi pula adanya industri kapal ini memungkinkan Demak

mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi lintas laut. untuk maksud damai maupun untuk tujuan perang. Sebelum kekuatan Demak jatuh (dalam perang melawan Portugis di Malaka), Demak mempunyai 40 jung untuk membawa bahan makanan ke Malaka. selain untuk dipakai sendiri, kapal-kapal atau jung-jung tersebut merupakan bahan ekspor yang penting (Pesponegoro 1984, III:118).

Menurut sumber Belanda dalam waktu singkat penguasa Tuban dapat mengerahkan sekurang-kurangnya 32.000 sampai 33.000 prajurit infanteri dan 500 prajurit berkuda. Hal ini memberi indikasi bahwa Tuban merupakan pusat kekuatan militer yang potensial, di samping itu juga memberi indikasi bahwa di luar dinding kota terdapat pemukiman yang padat.

Pada tahun 1568 Tuban dikuasai Pajang di bawah Jaka Tingkir yang mengangkat dirinya sebagai raja (pada waktu itu Adipati Tuban Aria Pematat, memperistri putri raja Pajang).

Pada tahun 1601 dan masa-masa selanjutnya Tuban berada di bawah kekuasaan Mataram dan sejak saat itu juga penguasa-penguasa Tuban adalah bupati-bupati yang diangkat oleh raja-raja Mataram (Graaf dan Pigeaud 1989:170-1, lihat juga uraian silsilah penguasa Tuban dalam lampiran *Babad Thubhan*). Meskipun demikian penguasa Tuban selalu berusaha untuk berontak dan melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Tahun 1615 Tuban mencoba berontak terhadap raja Mataram yang keras, Sultan Agung. Bersama-sama dengan Surabaya, Lasem, dan Pasuruan, Tuban bersekongkol untuk melawan Mataram. Kekuatan mereka di laut kuat, tetapi di darat Mataram lebih kuat, akhirnya Tuban yang dapat ditaklukkan.

Tuban kemudian ikut dalam pemberontakan Trunajaya terhadap Mataram, juga bersatu dengan Pangeran Puger berontak terhadap penguasa, namun Pangeran Puger kemudian dinobatkan menjadi Susuhunan Paku Buwana. Untuk mencari kawan baru Tuban bersatu dengan *regent* Sampang. Cakradiningrat'.

Sepanjang sejarah Tuban sering berperan sebagai *Hantie de Norste*, yang berarti "pemimpin dalam pemberontakan atau perlawanan". Hal ini terbukti ketika memihak pemberontak Cina

melawan penguasa pada tahun 1740. Berita Cina dan masa-masa sebelumnya juga memberi gambaran bahwa penduduk Tuban memang suka perang (Thung Ju-lan 1991).

4.3 Keagamaan

Seperti telah dikemukakan bahwa sejumlah prasasti yang ditemukan di sekitar Tuban menjelaskan bahwa Tuban telah menjadi pelabuhan yang penting sejak masa Airlangga pada pertengahan pertama abad ke-11. Begitu pentingnya tempat ini sehingga orang-orang Cina untuk beberapa lama menganggap Tuban sama dengan Jawa Timur. Ada kemungkinan bahwa Tuban merupakan pelabuhan tempat orang-orang India menginjakkan kakinya untuk berdagang dan sekaligus menyebarkan Hinduisme dan Buddhisme di Jawa Timur sekitar abad ke 11. Di samping temuan-temuan prasasti dari penguasa Hindu, ditemukan juga patung Buddha yang sudah rusak dan yoni. Ditemukan pula sisa candi di dekat Tuban yang kini hampir tak berbekas di Tuban. Penelitian terbaru juga berhasil menemukan arca-arca Hindu, lingga, dan Yoni. Dari penemuan-penemuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Tuban dan sekitarnya merupakan tempat pemukiman Hindu (Schrieke 1916:23-4; Satari 1991).

Menurut sumber Cina dari awal abad ke-15, di kota-kota pantai utara Jawa (1416) ada tiga golongan masyarakat. Pertama penganut Islam yang datang dari Barat dan menetap di sini. Mereka bukan orang-orang Arab tetapi orang India yang beragama Islam. Orang-orang India adalah pedagang-pedagang dan bukan penyebar agama Islam. Meskipun demikian mereka juga memberi pengaruh pada persebaran Islam di wilayah ini. Barang-barang komoditi mereka adalah manik-manik, tekstil dan juga batu nisan. Di samping pedagang India yang membawa Islam, para pedagang Melayu dari Malaka menunjang pengislaman di Jawa dengan menetap atau singgah dalam perjalanannya ke Maluku (cf. Mills 1970:93; Schrieke 1916:8-10).

Pada awal abad ke-16 Tome Pires memberi keterangan bahwa Tuban adalah daerah *vassal* yang diperintah oleh seorang muslim. Bahwa penguasa Tuban seorang muslim tentunya sebagian besar rakyatnya juga telah memeluk agama Islam. Tidak dijelaskan seberapa

jauh perkembangan Islam di Tuban ketika itu, namun ada hal yang menarik dari catatan Tome Pires untuk dikutip di sini, yaitu mengenai bagaimana hubungan antara perdagangan, kekuasaan politik, dan agama berlangsung di daerah-daerah pantai utara Jawa. Berikut ini adalah catatan Tome Pires (Cortesao 1944. 182)

Now I will begin to tell of the Mohammedan pates who are on the sea coast. who are powerful in Java and have all the trade because they are lords of the junks and people.

At the time when there were heathens along the sea coast of Java, many merchants used to come. Parsees. Arabs. Gujeratees. Bengalees. Malays and other nationalities, there being many Moors among them. They began to trade in the country and to grow rich. They succeeded in way of making mosques, and mufлахs came from outside, so that they came in such growing numbers that the sons of these said Moors were already Javanese and rich, for they had been in these ports for about seventy years. In some places the lieatlien Javanese lord themselves Mohammedan, and these mofлахs and the merchant Moors took possession of these places. Others had a way of fortifyng the places where they lived, and they took people of their own who sailed in their junks and they killed the Javanese lords and made themselves lords, and in this way they made themselves masters of the sea coast and took over trade and power in Java

These lord pates are not Javanese of long standing in the country but they are descended from Chinese from Parsees and Kling and from nations we have already mentioned (Cortesao 1944. 182)

Catatan di atas memberikan indikasi bahwa penguasa-penguasa kota pantai utara Jawa adalah keturunan asing, namun demikian tidak berarti bangsa asing sepenuhnya. Ada kemungkinan bahwa penguasa-penguasa tersebut adalah peranakan hasil kawin campur antarbangsa. Dugaan ini kiranya cukup beralasan mengingat wilayah pantai utara Jawa telah menjadi pusat pertemuan antarbangsa sejak abad ke-11. Di samping itu cerita-cerita tradisi juga sering menyebutkan adanya penguasa-penguasa atau keturunan-keturunan bangsawan yang kawin dengan puteri-puteri atau pengeran-pangeran atau para mubalig dari "tanah seberang".

Keterangan lain yang lebih rinci dan dapat dipercaya mengenai peranan Tuban dalam penyebaran Islam tidak begitu jelas. Sumber-sumber cerita tradisi memberikan cerita dari sejumlah tokoh muslim dengan macam-macam versi, namun demikian ada bukti-bukti artefaktual berupa makam-makam Islam yang dapat menyokong,

bahwa sejumlah tokoh Islam agaknya pernah hidup dan berperan dalam penyebaran Islam di wilayah ini dari mungkin juga di wilayah-wilayah tetangganya.

Makam yang terpenting adalah makam Machdum Ibrahim atau Sunan Bonang, salah seorang penyebar Islam di Jawa. Letak makam ini di sebelah barat mesjid. Pintu gerbangnya yang dihiasi dengan keramik-keramik Cina menghadap jalan dari alun-alun ke arah barat, yaitu arah tempat pemukiman orang-orang Arab (cf. Satari 1991:4). Tempat pemakaman ini cukup luas terdiri atas empat lapangan kecil dengan pendopo-pendoponya. Pada lapangan ketiga terdapat mushola dan pada bagian terakhir terdapat makam Sunan Bonang dengan ukiran motif-motif kembang. Di sekeliling makam ini terdapat *doodenakker* (tempat-tempat pemakaman para bupati, yaitu Aria Wilatikta, Pangeran Sekartanjung, Pangeran Pematat, Aria Salempa, Pangeran Anom. Seh Machdum Ibrahim atau Sunan Bonang putra Sunan Ampel. atau Raden Rakhmat. Sunan ini meninggal tahun 1488 dan dimakamkan di desa Bonang yang terletak tepi pantai. Bagaimana jenazahnya dibawa ke Tuban menimbulkan berbagai macam cerita. Ada yang menceritakan bahwa para penganut Islam semula hendak membawanya ke Surabaya atau Gresik. tetapi di dekat Tuban kapalnya rusak atau karena diserbu perompak Tuban sehingga kemudian memakamkannya di Tuban

Makam, Sunan Mejagung terletak antara Tuban dan Semandin. Makam ini sering diziarahi penduduk. Menurut cerita, sunan ini adalah seorang petani jagung biasa, namun setiap sore ia menghilang dari tempat tinggalnya yang sepi untuk membantu menyalakan lampu-lampu di Mekkah dan untuk bersembahyang di sana. Ia tiap malam berada di Mekkah dan malam itu pula ia kembali ke Mejagung. Di dekat makamnya terdapat sumur tua yang dalam. Airnya berkhasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan katanya rasanya seperti air zam-zam.

Makam Maulana Iskak (saudara Sunan Ampel) agak menakutkan. Menurut cerita, siapa saja yang tidak turun dari kendaraannya dari jalan besar ke makam akan celaka. Konon seekor burung yang terbang di atas makam jatuh dan langsung mati.

Konon ketika tokoh ini terkepung musuh dalam perang melawan Brawijaya (raja Hindu), ia sedang menulis. Ia lalu melemparkan penanya sambil mengucapkan keinginannya. Penanya atau kalamnya berubah menjadi senjata yang menewaskan sejumlah besar pengepungnya. Pemimpin musuh, Patih Barat Ketiga kemudian menyerah. Kalam yang keramat itu kemudian disebut *kalam munyeng* (kalam terbang).

Cerita-cerita di atas memperlihatkan bahwa Tuban merupakan pusat sejumlah tokoh Islam. Ini berarti agama Islam mendapat tempat yang khusus bagi masyarakat Tuban dan sekitarnya. Kisah-kisah tentang wali juga mengisyaratkan bahwa para tokoh Islam dari Tuban mempunyai peranan dalam proses islamisasi daerah Jawa Timur, Jawa tengah, dan Jawa Barat. bahkan sampai abad ke-18. Meskipun Tuban tidak berarti lagi di bidang politik dan ekonomi, namun tetap masih terkenal sebagai tempat para ulama terkenal (Graaf dan Pigeaud 1989. 168 9).

BAB V

PENUTUP

5.1 Potensi Sebagai Sarana Pariwisata

Bagi Tuban, potensi pariwisata yang paling menonjol adalah pariwisata sejarah budaya, khususnya sejarah Kota Tuban. Ada dua aspek yang agaknya perlu dipakai sebagai landasan historis untuk menonjolkan Tuban sebagai aset pariwisata budaya. Aspek pertama dan penting untuk dikemukakan adalah bahwa kota ini merupakan kota pelabuhan atau pusat niaga tertua di Jawa. Dari segi sejarah perkotaan di Indonesia, bahkan Asia Tenggara, adalah amat jarang ditemukan suatu kota yang hidup secara terus-menerus sampai hampir sepuluh abad. Pada umumnya kota-kota di Indonesia dan Asia Tenggara umurnya pendek karena adanya tradisi perpindahan pusat kekuasaan bila sebuah pusat tersebut telah dikalahkan oleh musuh. Sejarah kota-kota Asia Tenggara menurut A.H. John (1976) adalah sejarah kelahiran dan kematian dan kelahiran kembali kota-kota. Ini berarti tidak ada kontinuitas kota-kota di Asia Tenggara, tidak seperti di Cina dan kota-kota di Eropa. Bahwa Tuban dapat hidup secara terus-menerus selama berabad-abad merupakan perkecualian yang jarang terjadi di wilayah Asia Tenggara.

Aspek kedua adalah bahwa perkembangan Kota Tuban sejak kelahirannya hingga masuknya pengaruh Belanda dapat dikatakan amat mengandalkan hubungan dengan dunia luar, baik dari pedalaman

sebagai wilayah penyangganya sendiri maupun dari wilayah pantai di sekitarnya dan dari pusat-pusat lain yang lebih jauh lagi. Karakteristik seperti inilah yang mungkin sekali menentukan pola adaptasi masyarakatnya yang mengandalkan kemampuan komunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain.

Ada dua hal yang agaknya digunakan oleh masyarakat Tuban sehingga memungkinkan dirinya bisa hidup terus-menerus selama berabad-abad. Pertama dengan mengembangkan sikap terbuka terhadap kelompok-kelompok masyarakat asing, dan kedua dengan menciptakan daya tarik kotanya serta memberikan rasa aman bagi pendatang yang hendak tinggal di dalamnya. Sejarah Kota Tuban ditandai oleh keramahan para penguasanya untuk menerima pendatang asing dengan antara lain menguasai bahasa-bahasa asing dari bangsa-bangsa yang menjalin hubungan dengan penguasa Tuban (cf. Tjiptoatmodjo 1983:71).

Dari tempat ini juga dimungkinkan tumbuhnya kepercayaan-kepercayaan yang berbeda-beda yaitu Hindu, Buddha, dan Islam. Bahkan berita Cina juga memberikan informasi bahwa agama-agama yang berbeda dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dapat tumbuh pada waktu dan tempat yang sama, yaitu sekitar awal abad ke-15 (cf. Mills 1970:93).

Untuk memperlihatkan kemeriahan Tuban, para elit menyelenggarakan arak-arakan anjing, gajah, dan kuda dalam jumlah yang banyak. Kegiatan semacam ini seandainya ada unsur-unsur yang bersifat sakral pun, tentunya merupakan atraksi yang dapat menarik para pengunjung yang datang ke Tuban. Bukti sejarah memang memberi informasi bahwa atraksi semacam inilah yang membuat kagum bagi orang yang melihatnya, termasuk Tome Pires maupun pengunjung-pengunjung Belanda (cf. Poesponegoro 1984, 111:128; Meilink-Roelofs 1962:285).

Di samping itu sejarah Tuban juga ditandai oleh pembangunan tembok kota yang tebal untuk melindungi dan menjaga rasa aman bagi penduduknya dan orang asing yang tinggal di dalamnya, karena itu kekuatan militer merupakan komponen penting yang selalu dipertahankan oleh penguasa Tuban (cf. Roelofs 1962:105).

Dari segi historis, pengembangan pariwisata sejarah budaya Tuban memiliki landasan yang sangat menunjang. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menampilkan kembali bukti-bukti fisik sebagai manifestasi dari sejarah perkembangan kotanya yang unik.

Berdasarkan sisa-sisa peninggalan masa lampau yang terdapat di Kota Tuban, ada beberapa yang perlu diberi perhatian khusus mengingat pentingnya arti benda atau peninggalan tersebut sebagai wakil masa lalu, baik yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, sosial, politik, agama, dan mungkin kesenian. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain adalah :

- (1) sarana-sarana pelabuhan yang dikenal dengan istilah *kade* atau *boom*,
- (2) sarana transit barang berupa sisa pergudangan,
- (3) sarana transpor laut berupa sisa-sisa perahu atau kapal, baik buatan lokal maupun asing,
- (4) jenis barang-barang komoditi yang jadi muatan baik yang tahan lama seperti keramik dan logam maupun sisa-sisa barang organik,
- (5) galangan kapal, tempat untuk reparasi kapal-kapal atau perahu-perahu,
- (6) pasar sebagai sarana fisik untuk tukar-menukar barang,
- (7) tempat tinggal para pegawai pelabuhan,
- (8) tempat prostitusi,
- (9) sarana penginapan bagi pendatang yang tidak tinggal permanen,
- (10) lokasi-lokasi kelompok etnik dari masyarakat luar,
- (11) tempat-tempat ibadah : candi dan pertapaan, mesjid, klenteng, gereja,
- (12) makam-makam, khususnya makam Islam, Cina, dan Eropa,
- (13) nama-nama distrik atau kawasan pemukiman lama,
- (14) pusat-pusat administrasi dan Politik lama,
- (15) hasil-hasil karya sastra yang dikenal dengan kesusasteraan pesisir,
- (16) tempat-tempat khusus yang berkaitan dengan cerita-cerita tradisi,
- (17) arsitektur : bangunan profan maupun sakral, dan
- (18) jenis-jenis permainan kesenian, dan kerajinan.

Potensi-potensi fisik seperti tersebut di atas mungkin tidak dapat dijumpai seluruhnya di Tuban masa kini, tetapi usaha inventarisasi terhadapnya akan mempunyai arti penting untuk landasan awal dalam rangka pengembangan pariwisata.

5.2 *Prospek Penelitian*

Sejarah Kota Tuban sebenarnya menyangkut aspek kehidupan yang kompleks, tetapi pengetahuan mengenai kota ini sebenarnya belum cukup tuntas, bahkan dapat dikatakan masih kurang.

Ahli-ahli arkeologi telah melakukan survai di sekitar Tuban dan di dasar Pelabuhan Tuban. Benda-benda keramik dan alat-alat lain yang berkaitan dengan aktivitas pelabuhan, telah ditemukan meskipun dalam jumlah yang sedikit, namun identifikasi kronologinya belum semua dapat dilakukan, juga asal usul serta fungsinya pada masa lalu. Penelitian terhadap benda-benda keramik akan mengungkapkan banyak aspek kehidupan masa lalu, baik dari segi sosial, ekonomi, dan teknologi. Cerita-cerita tradisi tentang tempat-tempat keramat dan asal-usulnya masih perlu diimbangi dengan bukti-bukti dan tafsiran yang masuk akal. Sumber sejarah lokal yang memberikan kisah dengan versi beraneka ragam memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Di bidang arsitektur juga masih perlu diteliti mengenai gaya-gaya arsitektur yang pernah berkembang di Tuban, baik terhadap bangunan profan maupun sakral, baik berupa rumah pribadi maupun bangunan publik. Pemahaman akan gaya-gaya bangunan akan dapat mengungkapkan kelompok-kelompok sosial, teknologi bangunan, dan kecenderungan hubungan antar kelompok masyarakat yang menghuninya.

Makam-makam Islam juga merupakan komponen yang penting untuk dipelajari. Cerita-cerita tradisi lokal mengenai sejumlah tokoh muslim yang dimakamkan di suatu tempat. Sementara itu sumber sejarah yang lebih otentik tidak cukup memberikan informasi mengenai latar belakang historisnya. Dengan demikian pengetahuan mengenai kelompok muslim yang pernah berperan dalam sejarah Tuban belum bisa dijadikan pegangan. Penelitian yang lebih

mendalam dan meluas perlu dilakukan, baik mengenai segi-segi arsitektural makam-makamnya maupun ukiran-ukiran dalam bentuk gaya tulisan maupun perhiasan.

Sisa-sisa perahu kuno pernah ditemukan di daerah Tuban, namun informasi mengenai jenis perahu dan asalnya serta teknik pembuatannya masih belum diketahui.

Nama-nama kuno dari tempat tinggal penduduk dengan karakteristik yang khas perlu dipelajari lebih mendalam. Nama-nama tersebut biasanya tidak hanya memberi informasi tentang asal-usul penduduknya, tetapi juga pekerjaannya atau arti pentingnya tempat tersebut bagi masyarakat yang tinggal di dekatnya.

Kesenian dan permainan seringkali dapat bercerita tentang pergaulan antarbangsa. Sejarah menunjukkan bahwa musik, misalnya, merupakan sarana yang mudah untuk eksperimen pertukaran alat dari sebuah sistem musik yang berbeda asal usulnya; demikian juga macam-macam permainan dan kerajinan tangan.

Penjelasan di atas nampaknya terpisah-pisah antara satu dengan yang lain. Hal semacam ini memang perlu ditonjolkan lebih dahulu untuk menunjukkan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan, namun intinya harus diarahkan kepada usaha menampilkan potensi pariwisata yang diwarnai oleh corak masyarakat pelabuhan. Sebagai suatu keseluruhan, tujuan akhir dari penelitian adalah mengungkapkan bukti-bukti masa lampau yang coraknya menunjukkan pengaruh dari kehidupan pelabuhan; jadi bukan mengungkapkan kehidupan kota yang berada di pelabuhan, atau mengungkapkan pelabuhan yang berada di kota. Bukan pula menempatkan keduanya pada prioritas sejajar. Di sini karakteristik aktivitas pelabuhan dijadikan fokus, sedangkan kehidupan-kehidupan lainnya diperlakukan sebagai manifestasi aspek-aspek kehidupan yang diakibatkan oleh aktivitas pelabuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aardrijkskunding en Statistische Woordenboek van Nederlandsche Indie*. 1869. (Met een voorrede van Prof. P.l Veth). Amsterdam: P.N. KAMP.
- Aburidho. 1983. Ceramic Analisis Result, Trowulan Site, stage III 1982. *Country Report of Indonesia for SPFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics of east and Southeast Asia*. February 15-20. Cebu City. Phillipines.
- , 1991. Arti Keramik yang Ditemui di Tuban dan Sekitarnya. Ikhtisar Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang*. Diselenggarakan di Cisarua 4-5 Juni 1991.
- , dan Wahjono M. 1983. The Ceramics found in Tuban, East Java. *Trade, Ceramic Studies* (No. 3, November 1983: JSSOTC).
- Java NOK (Noord Oost Kust)*. Arsip No.: 36-F-39
- Bijdragen Tot De Taal-Land En Volkenkunde Van Nederlandsch Indie*. 1907. Zewende Volgreeks, Derbe Deel. s'Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Bijdragen Tot De Taal-Land En Volkenkunde Van Nederlandsch Indie*. 1938. Deel 93, 96. s'Gravenhage, Martinus Nijhoff.

- Balai Arkeologi Yogyakarta. 1980. *Laporan Survai Kepurbakalaan Daerah Sedayu Jawa Timur* (tidak terbit).
- Budi Utomo, Bambang. 1983. Hasil Penelitian di Daerah Tuban, Jawa Timur: *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua, 13 Maret 1992. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, 277-96.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*, London: The Hakluyt Society.
- Casparis, J.G. de. 1958. *Airlangga*. Surabaya: Penerbit Universitas.
- Chijs, van der J.A. 1882. *Inventaris ven Islands Archief te Batavia (1602-1816)*. Batavia, Landsdrukkery.
- Djafar, Hasan. 1991. Sumber-sumber Prasasti Tentang Tuban dan Sekitarnya. Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Cisarua dan Prospeknya di Masa Datang*. Diselenggarakan di Cisarua 4-5 Juni 1991.
- Geertz, Clifford. 1983. Centers, Kings, and Charisma: Refections on the Symbolics of Power. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Books Bo, Inc. Publishers, h. 121-45.
- Generale Missiven van Gouverneurs-General En Raden van Heren XVII Der VOC*, 1979. Deel VU, Uitgegeven Door Dr. W.P.H. Coolhaas. s'Graben Hage-Martinus Nijhoff.
- Graff, H.J. de. dan Th G. Th. Pigeaud. 1986. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. (seri Terjemahan). Jakarta: Grafitipers.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Jasper, J.E. 1919. In het land der verborgen bronnen (met fotografische van den schrijver). Dimuat dalam *Majalah Eigenhaard*, h. 11-59.
- Johns, A.H. 1976. Islam in Southeast Asia : Problems of Perspective. *Southeast Asian History and Historiography: Essays Presented*

- to D.G.E. Hall. Disunting oleh S.D. Cowan dan O.W. Wolters. Ithaca dan London: Cornell University Press h. : 304-20.
- , 1981. From Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatra, The Malay Peninsula and Java. *Hamdard Isamicus*, IV (4), h. 3- 28.
- Kathirithamby-Wells, J. dan John Villiers (penyunting). 1990. *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Singapore: Singapore University Press.
- Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society*. The Hague, Bandung: W. van Hoeve.
- Leong Sau Heng. 1990 Collecting Centers, Feeder Points and Entrepots in the Malay Peninsula, c. 1000 B.C. -A.D. 1400. *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Disunting oleh J. Kathirithamby-Wells dan John Villiers. Singapore: Singapore University Press.
- Meilink-Roelofs. 1962. *Asian trade and European Influence in The Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mills, J.V.G. (ed). *Ma Huan Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nas, P.J.M. 1984. Settlements as Symbols: The Indonesian Town as a Field of Antropological Study. *Unity and Diversity: Indonesia as a Field of Anthropological Study*. Disunting oleh P E Josselin de Jong. Dordrecht Holland/ Cinnaminson-USA : Foris Publications, h. 127-42.
- Nurhadi. 1986. Tuban, Sebuah Kajian Kota Kuno Pada Masa Kini. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (vol.III: Konsepsi dan Metodologi). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, h. 108-32.
- , 1991. Data Pelayaran Daerah Tuban dan Sekitarnya. Ikhtisar Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota*

Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang.
Diselenggarakan di Cisarua 4- 5 Juni 1991.

Ongkodharma, Herijanti dkk. 1990. Keramik Asing: Bukti Perdagangan Masa Lalu di Situs Trowulan. *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof Dr. R. Soekmono.* Disunting oleh Edi Sedyawati, Ingrid H.E. Pojoh dan Supratikno Rahardjo. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, h. 246-55.

Pigeaud, Th. G.Th. 1960-63. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff (5 julid).

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Noegroho Notosoesto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.* (penyunting Uka Tjandrasasmita) Jakarta : P dan K.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1977. *Laporan Survei Daerah Tuban dan Lamongan* (tidak diterbitkan).

Rahardjo, Supratikno. 1991a. *Pertumbuhan dan Keruntuhan Kota-kota Prakolonial di Indonesia: Suatu Kajian Menurut Model Evolusi.* Tesis S2 Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.

----- 1991b. Tuban sebagai Tipe Kota Pelabuhan. Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang.* Diselenggarakan di Cisarua 4-5 Juni 1991.

Regeerings Almanak Voor Nederlandsch-India. 1878, 1881, 1481, 1919, 1938. Tweede Geddelte, Batavia Landsdrukkerey

Reid, Anthony. 1980. The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries. *JSAH*, h. 235-50.

-----, 1983. Southeast Asian Cities Before Colonialism. *Hemisphere.* Vol. 28 No. 3 (Nov. Dec.), h. 144-9.

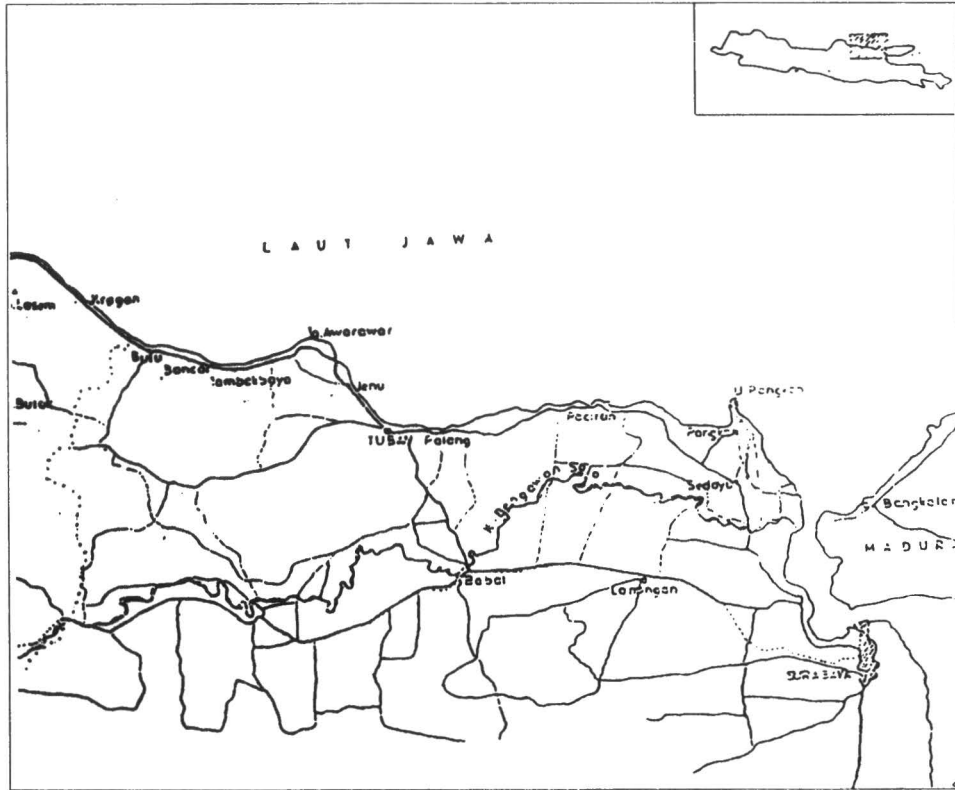
Robson, S.O. 1981 Java at the crossroads: aspects of Javanese Cultural history in the 14th and 15th Centuries. *BKI*, 137: 259-92.

- Rutz, Wermer. 1987. *Cities and Towns in Indonesia. Their Development, Current Positions and Functions with Regard to Administration and Regional Economy*. Berlin, Stuttgart: Gebruder Bontreager.
- Satari, Sri Soejatmi. 1991. Peninggalan Arkeologi Masa Hindu Budha dan Islam. Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang*. Diselenggarakan di Cisarua 4-5 Juni 1991.
- Schrieke, B.J.O. 1916. *Het Boek van Bonang : Bijdrage tot de Kennis van den Islamiseering van Java*. Utrecht P. Den Boer (Proefschrift. Rijksuniversiteit te Leiden).
- , 1957. *Indonesian Sociological Studies, II : Ruler and Realm in Early Java*. The Hague.
- , 1968. *Indonesian Sociological Studies, I* The Hague: W. van Hoeve.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi belum terbit. Fakultas sastra universitas Indonesia.
- Setawan, Alim. 1991. Tinjauan Arsitektur Kota Tuban. Ikhtisar Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang*. Diselenggarakan di Cisarua 4-5 Juni 1991.
- Thung Ju-lan. 1991. Sumber-sumber Cina Mengenai Tuban. Makalah disampaikan dalam *Diskusi Tuban Kota Pelabuhan Jalan Sutra dan Prospeknya di Masa Datang*. Diselenggarakan di Cisarua 4- 5 Juni 1991.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto. 1983. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai medio abad XIX)*. Disertasi. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Trigger, Bruce. 1972. *Determinants of Urban Growth in Preindustrial Societies. (Reprint) Man, Settlement and Urbanism*. Disunting oleh Peter J. Ucko dkk. London: Gerald Duckwort and Co Ltd; Cambridge, Massachusetts: Schenkman Publishing Company, h. 575-99.

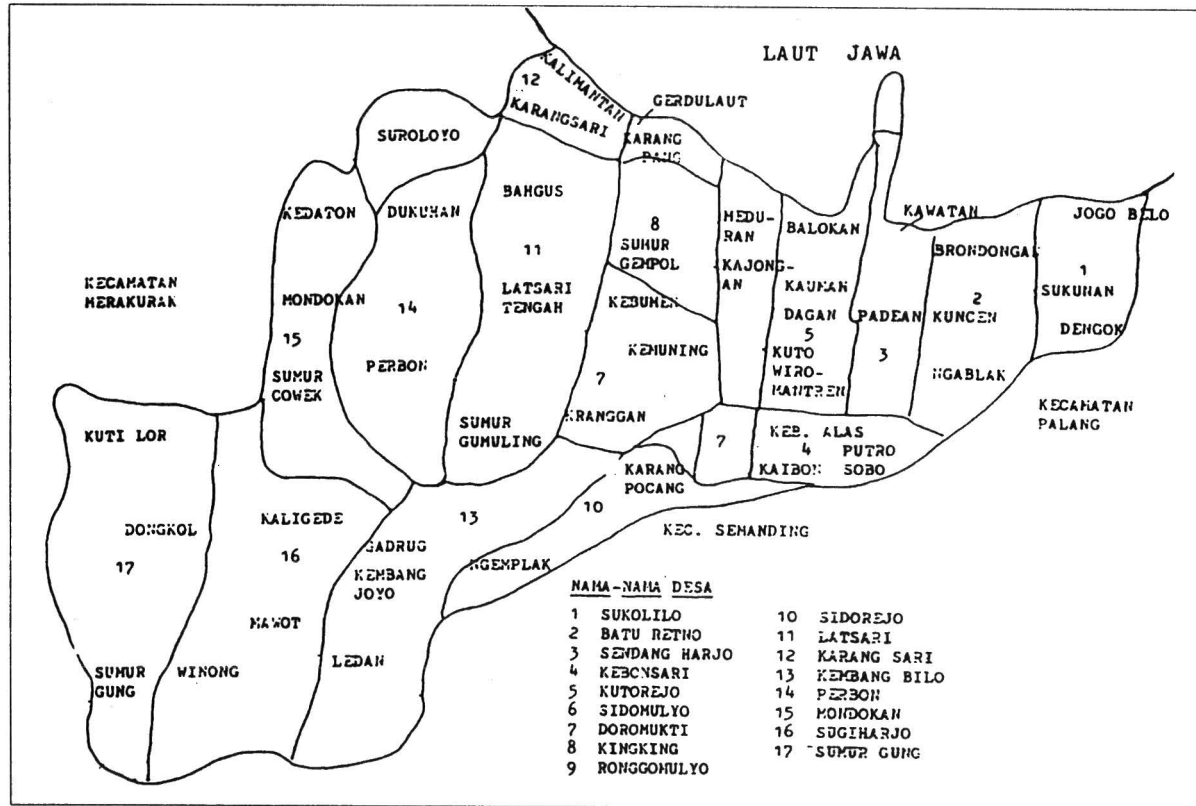
Veth, P. J. 1869 Lihat *Aardrijkskunding*.

Wertheim, W.F. 1951. De Stad in Indonesie. Indonesie, vol. 5 (1),
hal. 24-40.

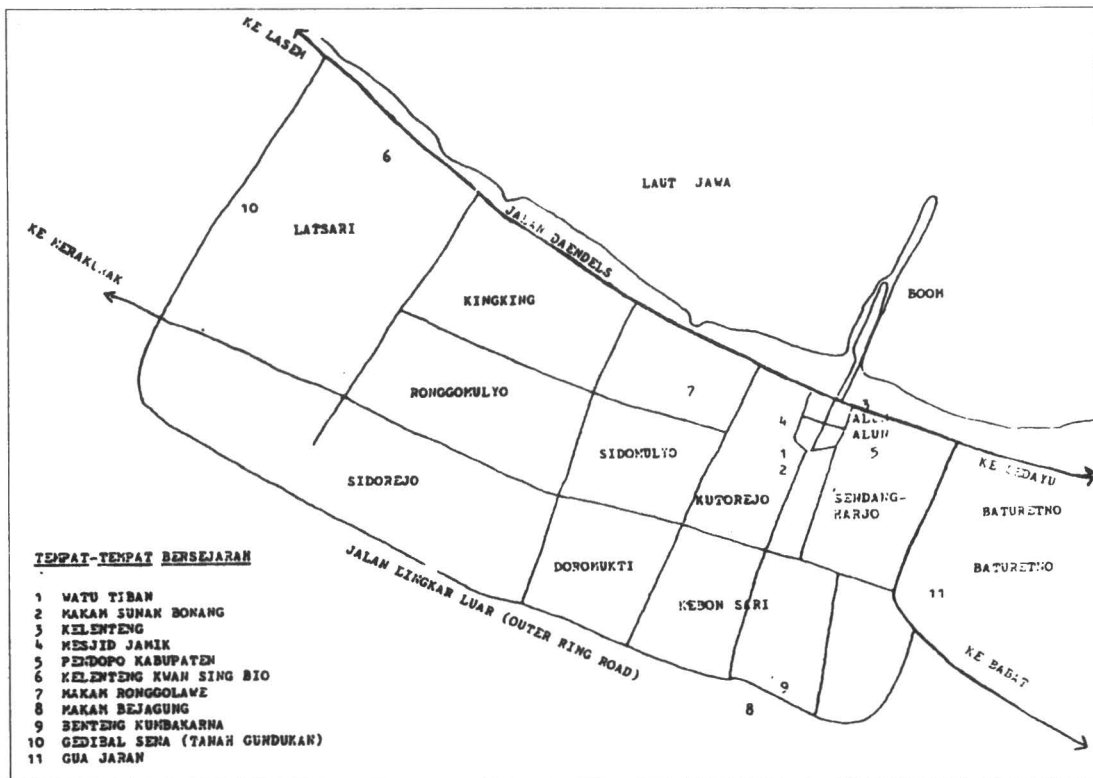
-----, 1959. *Indonesian Society in Transition. A Study of
Social Change*. Brussel, 's-Gravenhage: A. Matheau, W. van
Hoeve.



Peta 1 Posisi Geografis Kota Tuban di Pantai Utara Jawa Timur



Peta 2 Kota Lama Tuban (Sumber : Setiawan 1991 ; digambar ulang oleh Supratikno R).

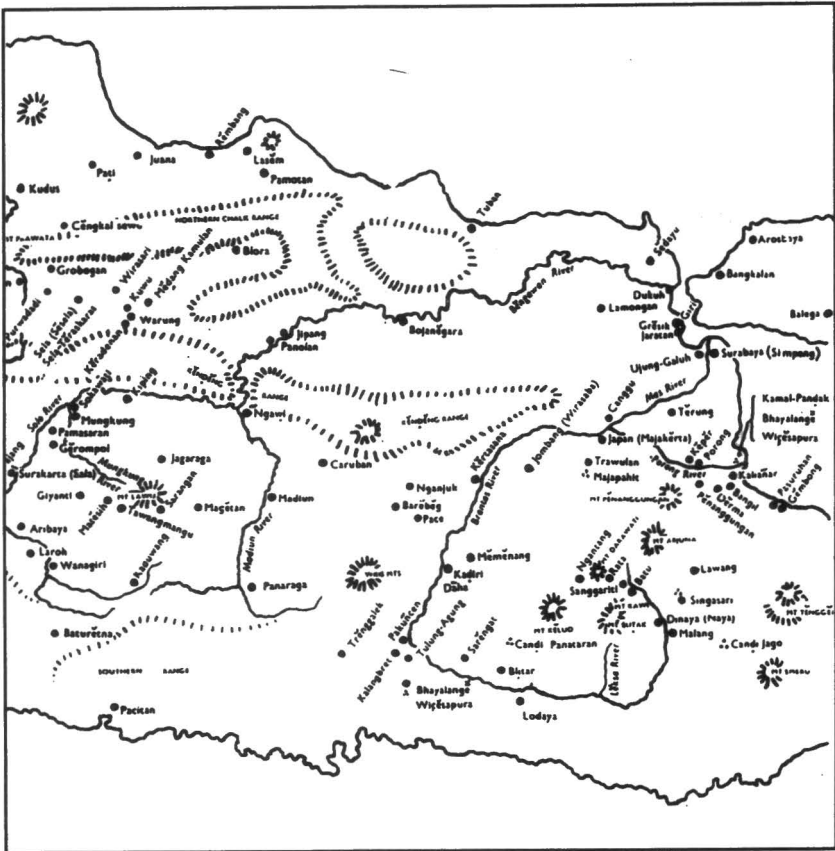


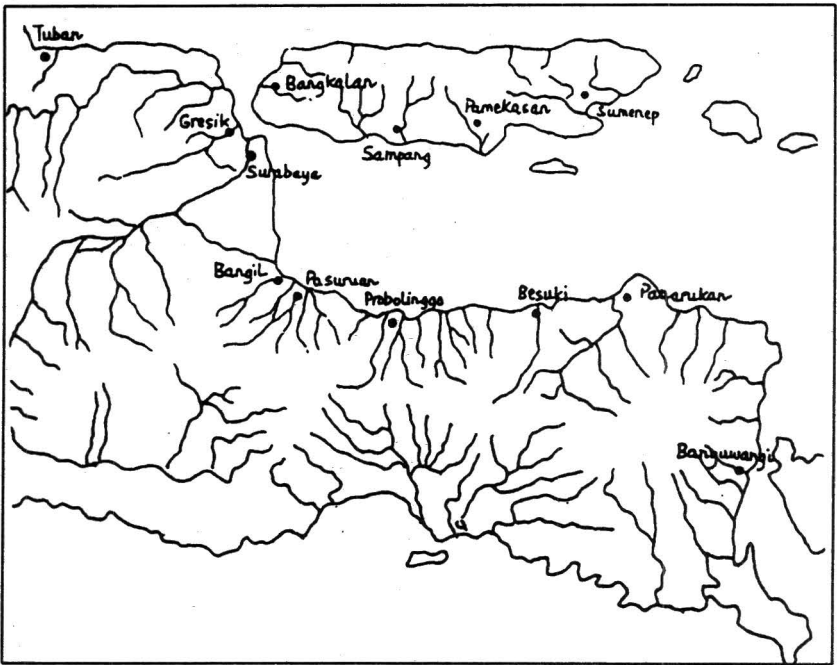
Peta 3 Pola Jalan Kota Tuban Masa Kini dan Lokasi Tempat-tempat Bersejarah (Sumber Setiawan 1991 ; di gambar ulang oleh Supratikno R).



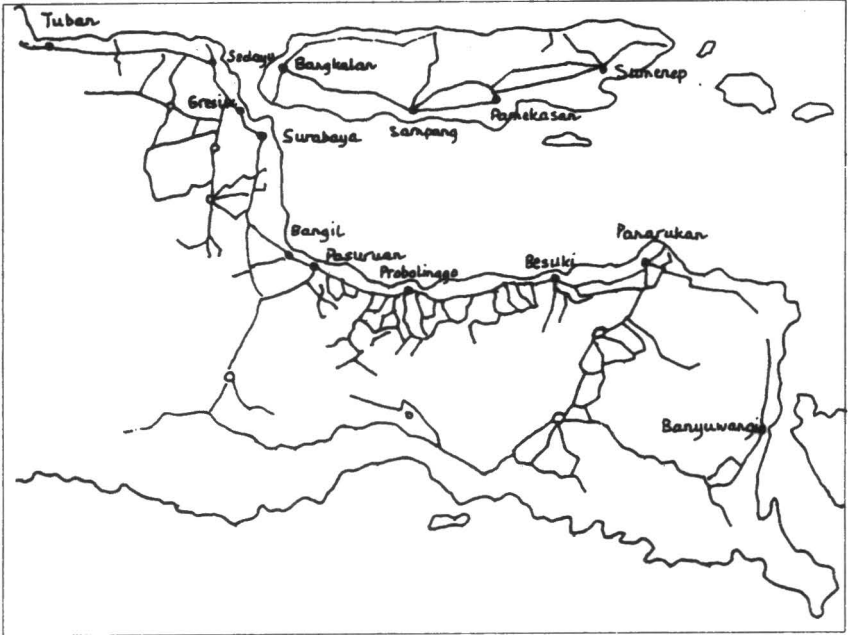
Peta 4 Teluk Tuban dan Wilayah Penyangga Kota Tuban (Sumber : Dokumentasi Peta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Peta : 5 Pusat-pusat Pemukiman di wilayah Pantai dan Pedalaman Jawa Timur (Schrieke 1959)

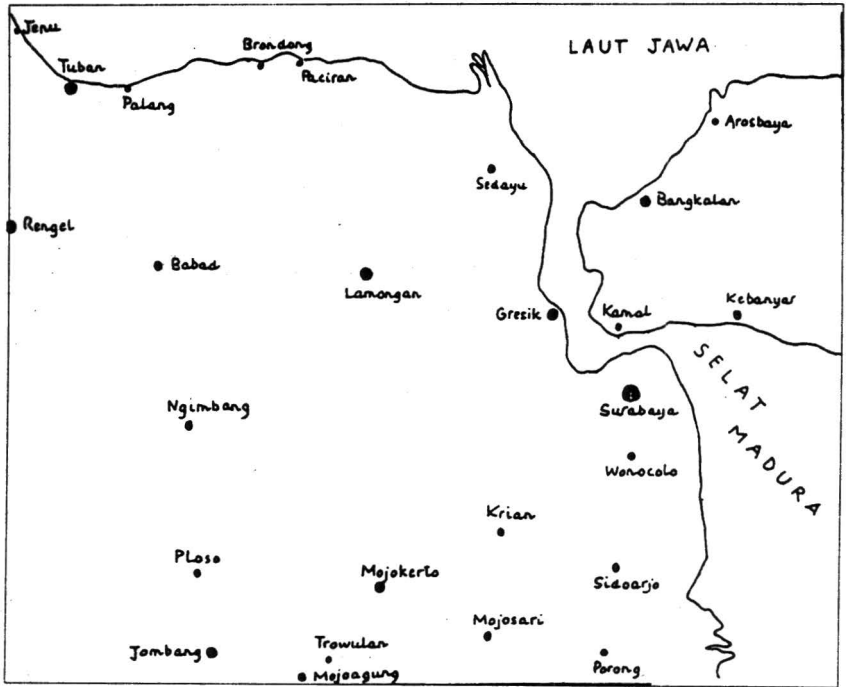




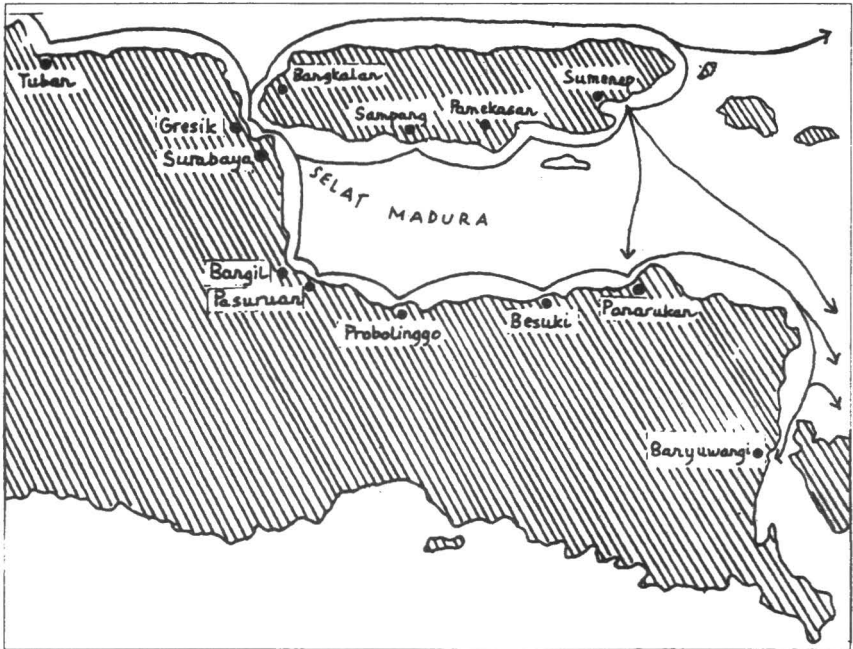
Peta 6 Sungai-sungai di Jawa Timur dan Madura (Sumber : Tjiptoatmodjo 1983:114; digambar ulang oleh Supratikn R.)



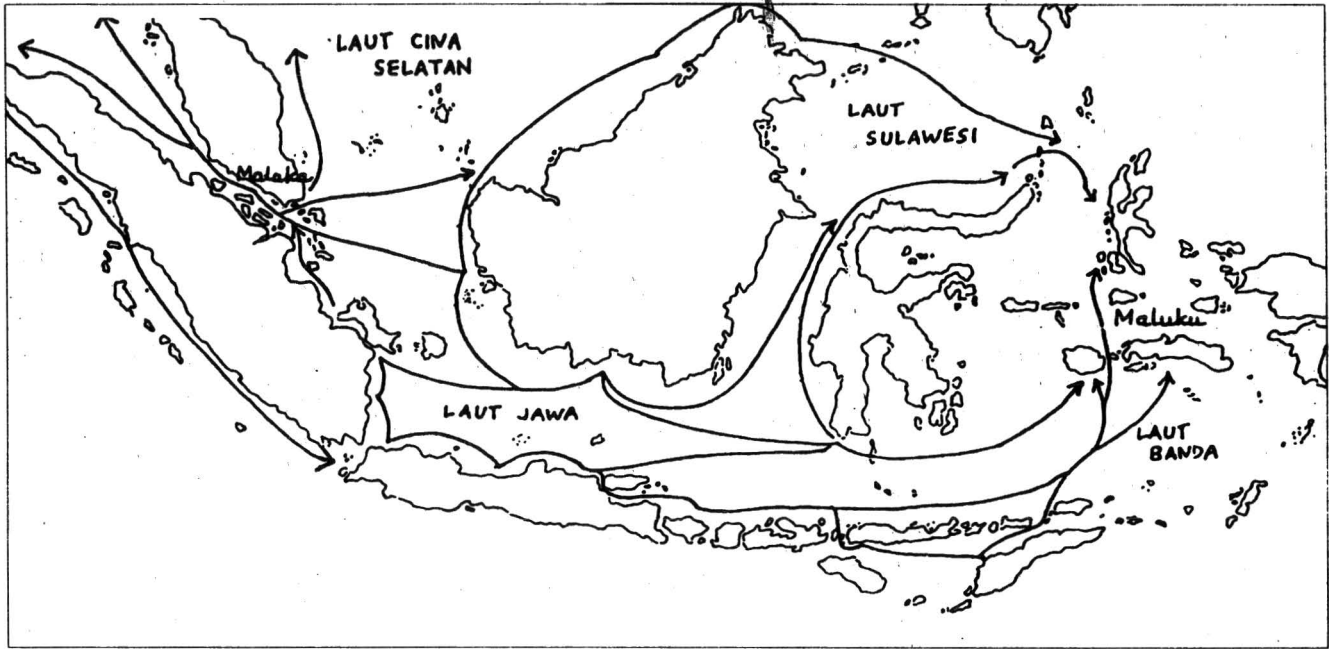
Peta 7 Jaringan Jalur Darat di Kawasan Pantai Utara Jawa Timur dan Pulau Madura Tahun 1812 (Sumber : Tjiptoatmodjo 1983 : 105 ; digambar ulang oleh Supratikno R).



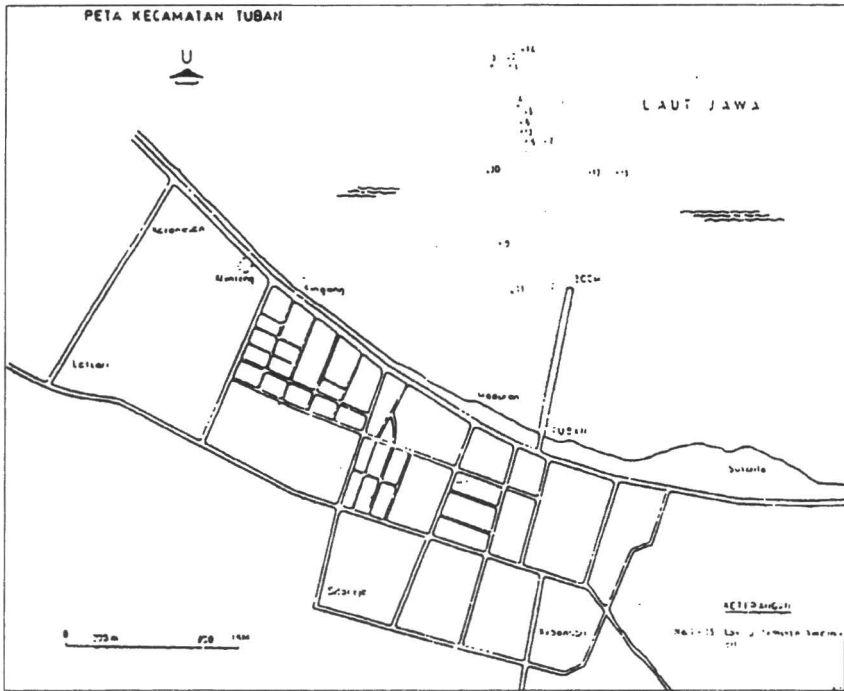
Peta 8 Pusat-pusat Pemukiman di Sebelah selatan dan Timur Kota Tuban.



Peta 9 Jalur Simpang Perdagangan Laut Melalui selat Madura Abad ke-17 --19 (Sumber : Tjiptoatmodjo 983 : 72a, digambar ulang oleh Supratikno R).



Peta 10 Jalur Besar Perdagangan Laut Nusantara (sumber : Tjiptoatmodjo 1983 : 72a ; digambar seluruhnya oleh Supratikno R).



Peta 11 Angka-angka menunjukkan Lokasi temuan Keramik di Perairan Teluk Tuban (Sumber : Nurhadi 1986 : 132).

Lampiran 2

R.4,-
Harga f.0.45

**Serat
Babad Thubhan**

//hanyariyosaken sujarahipun para bhupati hing Thubhan
wiwit panjenenganipun Sang Prabhu Bhanjaransari/
narendra binatara hing nagari
Phajajaran/

Tjitakan ke III
(Diperlindoengi Hak pengarang Stb. 1912 No. 600 fatsal 11)

//kawedhalaken sarta kasede dening
toko buku : Than Khun Swie/
hing Kediri1936

(Kulit dalam :)

**Penerbit
Tan Khoen Swie
Kediri**



**Diperlindoengi Hak pengarang Stb. taohen 1912
No. 600 fatsal 11
Kitab jang sjah ada tanda tangannja penerbit
seperti di bawah ini**

ttd.

**//Sajarah(h) ipun para bhupati
hing napri Thubhan/**

//o// Hingkang. kadamel purwaning gitaya: nalika panjenenganipun Sang Phrabhu Bhanjaransari / narendra binatara hing nagari Phajajaran punika kagungan putra : katah / hananging hingkang bade kula hangge hugering cariyos wahu: nuhung para putra wayah hingkang nedakaken para bhupati hing nagari Thuban kemawon haluranipun kados hing ngandap punika :

- I Sang Phrabhu Bhanjaransari / puputra : Raden Harya Methahun
- II Raden Harya Methahun puputra: Raden Harya Randu Khuning punika lajeng lalana mangetan kanti palilhipun hingkang heyang Sang Phrabhu Bhanjaransari / sareng tindakipun prapta hing saleripun hardi Khalak Wilis distrik Jenu, [Tbubhan] lerep wonten hing ngriku / watawis dinten lajeng babat hara-hara nama Srikandi / dumunung wonten pinggir pasisir secelakipun hardi Khalakwilis terus mengidul bade kinarya nagari / hawit saking hadrenging karsanipun Raden Harya Randu Khuning: Sariranipun kapengin sangte ngasta pusaraning praja jumeneng dadya bhupati pambabating hara-hara wahu lamilami lajeng dados praja kaparingan nami nagari Lumajang Tengah // Raden Harya Randu Khuning pindah hasma Kyahi Hageng (Kyahi Gede Lebhe Londang
// Kacariyos sajumenengipun Kyahi Lebhe Londang hing Lumajang Tengah: hakarya gemah raharjaning nagari/ para wadya halit boten kikirangan sandang teda / mahesa lembu tanpa kinandangaken dudana sami kekes wingprin daruna saking kataman prabawanipun hingkang bhupati // hawit salugonipun kyahi Lebhe Londang: sekti mondraguna / saged manjing hajur-hajer / mancala putra mancala putri / hing tyas pastika manik mahambek budi rahayu / pramila para habdi karerehenipun sami hajrih mituhu sepangrehipun Kyahi Lebhe Londang hanggenipun hambawani praja Lumajang Tengah laminipun 20 tahun /
- III // Kyahi Hageng Lebhe Londang kagungan putra kakung satunggal kadibyanipun hanglangkungi hingkang rama / hasma

Raden Harya Bhangah / [sanes Harya Bhangah putra prabu Bhrawijaya] / katah para wanodya hingkang sami kasmaran / hananging sareng hingkang rama seda boten arsa hanggentosi / saking karsanipun bade yasa nagari piyambak / pramila lajeng tindak mangidul para wadya punggawa sami handerekaken sareng tindakipun dumugi hing bereng-herengipun radi Rengel lerep wawatawis lajeng babad wana hingkang bade kinarya nagari / boten watawis lami dados praja / kaparingan nami nagari Ghumenggang /

// Saking kawontenanipun nagari Ghumenggang hugi raharja / tan pahe hing praja Lumajang Tengah / menggah nagari Lumajang Tengah samangke dados dusun nami dusun (takjelas) disstrikjenu [Thubhan]/

- IV. // Raden Harya Bhangah kagungan putra kakung satunggal : hasma Raden Harya Dandanginiring / hing warna yayah hyang-hyanging bawana / saraeng Raden Harya Bhangah hanggengipun mangreh praja Ghumenggang hangsal 22 tahun lajeng seda //
- // Raden Harya Dandangmiring nalika sugengipun hingkang rama : tansah hanggenipun hamesu raga / hing mongakala halalana hing hunggyan hingkang sumun. nuhung maneges pamoring kawula ghusti / hingkang kahesti : benjing satedak turunipun sageda dadya bhupati prajurit sarta nagari hingkang bade karehaken bahu widadha hing salajengipun/

//Saking sanget pamesuting raga: temahan saged katarima / Sang Hyang Kanekaputra hanedaki / hawit ngemban sabda pangandaniipun Sang Hyang Jagatpratingkah / hinggih punika : benjing sasurutipun hingkang rama sariranipun boten kalilan jumeneng bhupati wonten hing nagari Ghumenggang / hawit bade boten saged kadumugen sedyanipun nanging kedah babad wana piyambak pemahipun ngalor ngilen nanging praja wahu muhung kangge panienenganipun pribadi // wangsul benjing tanayanipun kemawon punika hingkang kaweca sageda handatengi kados hingkang dados panuwunipun / nanging sarananipun kedah babad wana hing Phraprangan yen sampun dados kedah kawastanan Thubhan hawit kajawi bade dados nagari hingkang kaloka hing

Thribhuwana / hing wingking bade dados hasrama hutawi pasarehanipun para wali hutawi para aoliya aking tanah Arab : bilih sampun dumugi mongsa kalanipun/ Raden Harya Dandangmiring matur ngandikani / Sang Hyang Kanekaputra lajeng mukswa // pramila sareng hingkang rama Raden Harya Bhangah seda / boten karsa jumeneng hupati gentosi hingkang rama wonten hing praja Ghumenggeng/

lajeng para wadya punggawa sami kadawuhan babad wana ngalor ngilen wana hingkang kabababan wahu nami wana Hancer-hancer / sareng sampun dados praja: kaparingannami “Lumajang”menggah nagari Ghumenggeng: samangke dados dusun nami dusun “Ghume (ng)” / distrik Rengel [Thubhan/]

// Raden Harya Dandangmiring puputra kakung satunggal asma, Raden Harya Dandangwacana / tuhu bagus hing rupi / digdaya mahambek wikutama / mila linuludan hing sasmainegari Lumajang hugi saged hayem tentrem gemah raharja / para wadya bala sami suka / Raden Harya Dandang miring jumeneng bhupati Lumajang Iaminipun: 20 tahun, lajeng seda // sederengipun seda sampun paring wasiyat pangandika dateng hingkang putra Raden Harya Dandangwacana / supados hanyungkernana punapa sasmitanipun Sang Hyang Jagadpratingkah kados hingkang kawahya hing nginggil hingkang putra matur ngandikani //pramila sareng hingkang rama sada Raden Harya Dandangwacana lajeng hutusan wadya punggawanipun babad hing wana Phapringan [bokmanawi hing wekda/ punika wahu wana katah: tanemanipun pring = deling // I sareng sampun dados nagari kaparingan nami : *Thubhan* // *sayektosipun* kajawi netepi dawuh sasmitaning jawata hing praja wahu pancen katah sumbering toya/ toyanipun bening hasrep dados nami nagari Thubhan wahu : kening kawredenana = [dipun tegesi : [Thubhan = metubanyu tubanyu = [Thuban /]

// sajumenengipun Raden Harya Dandangwacana hing puraksa Thuban nagari katingal raharja / datan wonten para uxjana hingkang nandukaken hardening cipta / pramila para punggawa sanya suka hingkang datanpapinda //

// sareng hanggenipunjumeneng bhupati pikantuk : 3 tahun lajeng

hiyasa pasanggrahan kanan kering kinubengan hing lepen miwah sendang / sapinggiring tinaneman kajeng gurda maripit pramila saged hayom hasti / hagrespateni

// pasanggrahan hutawi sendang wahu kaparingan nama Bheti / punika saking wawancahaning tembung pangabekti hawit bilih panjenenganipun raden Harya Dandangwacana ngalerasi cangkrama hutawi hameng-hameng hing ngriku para habdi karerehanipun lajeng sami sowan mangabekti samangke wahu pasanggrahan hutawi hing dusun ngriku kasantunan nami : Bhektihada Raden Harya Danda ‘ ngwacana hugi lajeng gantos hasma: Kyahi Ghede Phaphringan / hanggenipunjumeneng bhupati hangsal : 30 : tahun lajeng seda / kasarekaken hing Kaligunting /dusun Prunggahan [Thubuhan I / wangusul pasarehanipun para bhupati angka : I. II. III. IV. sampung kula hudi katranganipun boten saged pinanggih // menggah nagari Lumajang samangke dados dusun nami dusun “Bhancar” /

// hamrih gampiling pangetang: melahi bhupati Thuban hingkang sapisan dumugi pungkasan punika kula damel angka hurut jawi hingkang ngangge angka : 1 : hinggih punika Raden Harya Dandangwacana [Khyahi Ha-heng Phaphringan] hawit punika hingkang murwani hiyasa nagari Thublian wondene para bhupati hingkang kasebut hing nginggil [ngangge angka rum I dumugi IV] punika namung kangge susuluh purwaning cariyos dados cicriyosan saged turut boten nama jugag / pramila sampun kalintu hing pamnampi//

- 1 : Kyahi Hagheng Phaphringan puputra kalih 1. Nyahi Hageng Lanangjaya /
Nyahi Hageng Lanangjaya puputra jaler satunggal hasma Raden Harya Rongghalawe //
// Nyahi Hageng Ngeso hugi puputra jaler satunggal hasma Raden Harya Khebonabrang //
- 2 : // sasedanipun hingkang heyang [Kyalii Hageng Phaphringan] hingkang gumantos mangreh hing praja Thubhan hinggih punika hikang wayah Raden Harya Rongghalawe

//Raden Harya Rongghalawe sareng jumeneng bupati Tuban dalem kabupaten kapindah wonten hing sakilenipun ghuwa Gabar // praja Thubhan hingkang wiwitan wahu samangke dados :3: dusun / a Thrawulan b Phrungghahan Kulon c Phrungghahan Wetan /

para wanita Mngkang wedalan saking tigang dusun kasebut hing Mnggil hasring pinanggih sami hendah Mng warni / miwah dekik pipinipun prasasat widadari hangejawantah / pramila pantes pinilala kinarya garwa //

// boten watawis lami Raden Harya Rongghalawe jumeneng bhupati: nagari Thubhan karebat dening Radeh Harya Khebhonabrang /prangipun rame/ ngantos gangsal dinten papaning paprangan dumu nung saleripun rawa Beron hakarya katanjah / wangke susun matimbun wutanmng katah hing pepejah / wangke susun matimbun wutahing rudira yayah samudra bena / bade pungkasanipun perang / kuda titihanipun Raden Harya Rongghalawe kawahos dening Raden Harya Khebhonabrang / kencing handemenipun sanalika hambruk trus pejah wonten hing sakilenipun dusun Talun [pinggir margi hageng] samangke hujud sela / sahesti kapal hakarya heraming manah // Raden Harya Khebhonabrang lajeng kawales dipun lantari wahos dening Raden Harya Rongghalawe / kencing jajanipun lajeng pejah / kuwonda mukswa: malih dados huling petak lumajeng tambah hingkang sindeya //

manut caariyosipun Serat Damarwulan Raden Harya Rongghalawe wahu tuhu digdaya sekti mondraguna / tar wonten braja tumama / sedayipun tatkala magut prang kaliyan Phrabhu Hurubisma / layon rinebat para wadha prajurit kabeta kondur hing nagari Thubhan lajeng kasarekaken dateng hastana Kajongan/

Raden Harya Rongghalawe jumeneng bhupati lamnipun :30: tahun kagungan putra jalu satunggal hasma Raden Harya Siralawe / hananging hing Serat Damarwulan tuwin serat melajeng hingkang nami “Hikayat Tanah Djawa” nerangaken putranipun Raden Harya Rongghalawe wahu kalih / 1: Raden

Buntaran 2: Raden Watangan / mongka hing babon sajarah: namung kasebut kagungan putra satwiggal hasma Raden Harya Siralawe kados kasebut hing nginggil dados sok makatena hingkang hasma Raden Harya Siralawe wahu bokmanawi Raden Buntaran hawit putra pambajeng tur saged gumantos jumeneng bhupati//

- 3 : Sareng Raden Harya Rongghalawe seda / hingkang putra Raden Harya Siralawe gumantos Jumeneng bhupati / lamenipun :15: tahun lajeng seda//
- 4 : Raden Harya Siralawe puputra kakung satunggal hasma Raden Harya Sirawenang / [Raden Harya Wenang] sareng Raden Harya Siralawe seda / hingkang putra Raden Harya Sirawenang gentosi hingkang rama jumeneng bhupati / Raden Harya Siralawe (sic) jumeneng bhupati lamenipun :42: tahun /
- 5 : // Raden Harya Sirawenang puputra Raden Harya Lena / sareng hingkang rama seda: / Raden Harya Lena gentosi jumeneng bhupati / lamenipun ngantos : 52 : tahun hananging dalem kabupaten lajeng kapindah hing kampung Sidamukti // puputra kakung satunggal hasma Raden Harya Dikhara
- 6 : //Sasedanipun Raden Harya Lena / hingkang putra Raden Harya Dikhara gumantos jumeneng bhupati / lamenipun : 18: tahun lajeng seda//

Raden Harya Dikhara kagungan putra putri kakalih / 1: Raden Hayu Harya Theja / 2: Kyahi Hageng Ngraseh // Raden Hayu Harya Theja wahu kapundut garwa dateng Seh Ngabdurrahman putranipun Seh Jali = Seh Jalalodin [Kyahi Makam Dawa]

//sareng Raden Harya Dikhara kagungan putra mantu Seh Ngabdurrahman: panjenenganipun hingkang bhupati lajeng lumebet hagami Islam hinggih melahi hing wekdal wahu hing nagari Thubhan kataneman wiji agami Islam

- 7 : sasedanipun Raden Harya Dikhara: hingkang hanggentosi jumeneng bhupati hingkang putra mantu Seh Ngabdurrahman lajeng pindah hasma Raden Harya Theja / jumeneng bhupati lamenipun : 41: tahun lajeng seda//

- 8 : Raden Harya Theja kagungan putra kakung satunggal hasma Raden Harya Wilathikta / punika hingkang jumeneng bliupati gentosi hingkang rama lamenipun :40: tahun lajeng seda //Raden Harya Wilathikta puputra Raden Said hinggih Kangjeng Susuhunan hing Kalijagha //
- 9 : // sasedanipun Raden Harya Wilathikta hingkang hanggentosi bhupati Thubhan Kyahi Hageng Ngraseh / sareng Kyahi Hageng Ngraseh sampun jumeneng bhupati / lajeng krama hangsal ptitranipun Raden Harya Wilathikta [dados kaprenah wayah kaponakan] jumeneng bhupati :40: tahun lajeng seda //
- 10 : // Kyahi Hageng Ngraseh puputra kakung satunggal patutan saking putri putranipun Raden Harya Wilathikta kasebut hing nginggil hasma Kyahi Hageng Gheghilang / jumeneng bhupati Thubhan lamenipun :28: tahun lajeng seda //
- 11 : // Kyahi Hageng Gheghilang kagungan putra kakung satunggal hasma Kyahi Hageng Bhathabang // sasedanipun Kyahi Hageng Gheihilang : Kyahi Hageng Bhathabang hingkang gentosi hingkang rama jumeneng bhupati / lamenipun :14: tahun lajeng seda //
- 12 : //Kyahi Hageng Bhathabang kagungan putra kakung satunggal hasma Pangeran Harya Bhalewot sesedanipun Kyahi Hageng Bhathabang; hingga hanggentosi jumeneng bhupati / lamenipun: 56 lajeng seda //
- 13 : // Pangeran Harya Bhalewot kagungan putra kakung : 2 : hingkang :
1. // hasma Pangeran Sekar Thanjung
 2. // hasma Pangeran Ngangsar // sasedanipun Pangeran Harya Bhalewot hingkang hanggentosi jumeneng bhupati hingkang putra pembajeng hinggih punika Pangeran Sekar Thanjung
- // ngaleresi hing dinten Jamuwah / Pangeran Sekar Thajung salat hing masjid sareng nembe rukuk lajueng kacidra : kaprajaya saking wingking dening hingkang rayi Pangeran Ngangsar / kaliyan wasiyat dwung tilam-hupih wasta Kyahi Layon kawakgata hing gigir terus hingjaja lajeng seda/ [menggah wahu

Kyahi Layon samangke taksih kasimpèn kangge pusaka dateng hingkang ngarang punika serat] Pangeran Sekar Tanjung jumeneng bhupati. lamenipun : 22 tahun kagungan putra kakung kakalih / hasma : 1 : Pangeran Harya Phamalad. 2 : Harya Salempè / nanging wekdal hingkang rama seda : taksih sami timur //

14 : // sesedanipun Pangerna Sekar Tanjung hingkang gumantos jumeneng bhupati / hinggi hingkang rayi : Pangeran Ngangsar / sareng hangsal 7 : tahun lajeng seda

15 : //sedanipun Pangeran Ngangsar / hingkang gumanjumeneng bhupati / Pangeran Harya Phamalad // Pangeran Harya Phamalad sareng jumeneng bhupati Tubhan lajeng krama / hangsal putri putranipun Kangjeng Sulthan Pajang / [Raden Jakha Thingkir //] lamenipun ngasta pusaraning praja 38 : tahun lajeng seda //

Phangeran Harya Phamalad kagunganputra kakung satunggal hasma Pangeran Dalem nalika Phangeran Harya Phamalad seda ; Phangeran Dalem taksih timur//

16 : //sasedhanipun Phangeran Harya Phanalad hingkang gumantos jumeneng bhupati hingkang rayi Harya salempè hangsal 32 tahun lajeng seda

17 : //sesedanipun Harya Slempe hingkang jumeneng dados bhupati Phangeran Dalem / hing ngriku dalem kabupaten lajeng kapindah hing kampung Daghan sakid ulipun watu tiban / watawis tahun lajeng yasa masjid pager banon sarta hiyasa beteng sajawining kita / dumunung hing guwa Ghabar mangetan terus mangilen /

// kacariyos nalika Phangeran Dalem hiyasa beeng / wonten satunggal bagiyan hingkang dereng rampung / garapan bagiyanipun Kyahi Muhkhammad Asngari / modin Majahung / hasal saking nagari Cempa // sareng kapirsan dening Phangeran Dalem Khyahi Muhkhammad Asngari lajeng kadawuhan sageda hinggall hangrampungaken garapanipun bilih boten hinggall rampung bade tampi duduka hingkang sanget

Kyahi Mukhammad Asngari matur nyuandikani sareng hing wanci dalu Kyahi Mukhammad Asngari lajeng ngeningaken cipta / nutupi babahan hawa sanga / mamalad samhadi [semadil hening / nunuwun dateng Ghusthi Hingkang Murbeng Dumadi / lateng hingkang' dados sasanggenianipun punika sageda rampung // Kyahi Mukhammad Asngari tuhu kakasih hing Suksma / punapa panuwunipun katarima / sanara bagiyan garapanipun beteng hingkang dereng rampung saged rampung / tur pelag hanglangkungi gagapanipun para nara karya hingkang sand sinung pakaryan hiyasa beteng //

// Phangeran Dalem sanget rena hing galih dupi mariksani wuhu beteng / pramila lajeng kaparingan nami Beteng Kumbakarna / hawit katingal hageng hinggilipun beteng dados kados Taden Kumbakarna// saha hing wekdal wahu titiyang hing nagari Thubhan sami sumerep bilih Kyahi Mukhammad Asngari : auliya [pandita hutama I kacariyos lami-lami Kangjeng Sulthan hing Matharam midanget pawarti : bilih Phangeran Dalem bade balela hing panjenenganipun hawit katingal saking hadeging beteng Kumbakarna / pramila panjenenganipun Kangjeng Sulthan hing Matharam lajeng hutusan prajurit wasta Kyahi Randuwathang halampah sandi hing nagari Thubhan salebeting lampah sandi : Kyahi Randuwathang lajeng nancepaken wit randu wana sapasang / kangge cagak gantar / randhu wana sapasang terus sami gesang //

// kasebut Serat Purwalelana / hawit randu wana wahu hagengipun datanpa timbang / satanah Jawi boten wonten hingkang nyameni / dumunung hing kampung Kajongan kita Thubhan hananging sampun : 50 : tahun ngantos sapunika / sampun rebah lampahipun Kyahi Randuwathang hugi pikantuk katerangan kaliyan nyata / bilih Pahangeran Dalem leres bade hambalela hing rathu / pramila Kyahi Randuwathang lajeng hinggal wangsul cahos hudani dateng Matharam /

// Kangjeng Sulthan sareng mireng haturipun Kyahi Randuwathang sanget duka / lajeng hutusan prajurit wasta Phangeran Phojok kinanthenan wadya pungguwa : 1900 :

hanglurug hing nagari Thubhan / Phangeran Dalem sareng mireng kabar manawi bade pinrep hing ripu / lajeng mepak wadya punggawa prajurit hanjagi datenging mengsah // sareng Phangeran Phojok sawadyanipun dateng lajeng campuh prang / melahi tiyang Thubhan hunggul yudanipun hananging dangudangu kaseser hing yuda / hawit karoban tanding / Phangeran Dalem lajeng lolos mangetan hing pulo Baweyan hananging boten lami lajeng tindak hing dusun Rajekwesi wekdal punika hing Rajekwesi dereng dados nagari hawit taksih kareh hing nagari Jiphang [Phanolan] / hangsal : 5 : tahun lajeng seda / kaserekaken wonten hing kampung Kadipathen [kaprenah hing sawetanipun kabupaten Bojagara/I ngantos sapuhika pasareyan wahu katelah nami : "buyut Dalem"/ sebedahipun nagari Thubhan wasiyat mariyem nama Kyahi Sidamurti hingkang wonten hing kephoh Dendeng [kampung Sidamuktil laieng musna tanpa krana // sarta Phangeran Phojok lajeng hutusan cahos hatur hing Matharam : bilih nagari Thubhan sampun bedah / bhupatinipun- lolos / saking pangandianipun hingkang Sinuwun Kangjeng Sulthan Pangeran Phojok kalilan hanggentosi jumeneng bhupati hing Thuban /

- 18 : // lestantun Phangeran Phojok jumeneng bhupati ngaleresi hing dinten garebeg Mulud tahun Dal para bhupati hing satanah Jawi sami sumiwi hing Matharam Phangeran Phojok hugi cumahos hananging sareng tindakipun dumugi hing kita Bhlora : gerah kedadak lajeng seda / layon kaserekaken wonten hing sakidul hulun-halun Bhlora //
Phangeran Phojok jumeneng bhupati lamnipun : 42 tahun / sasedanipun Phangeran Phojok putra taksih sami timur / pramila boten saged hanggentosi hingkang rama //
- 19 : // hingkang hanggentosi jumeneng bhupati rayinipun Phangeran Phojok wasta : Phangeran Hanom pikantuk : 12 : tahun lajeng kalerehaken making Matharam selerehipun Phangeran Hanom lajeng kataneman humbul kemawon hing wekdal wahu hing nagari Thuban lowong boten wonten bhupatinipun.
wondening humbul wahu : 4 : panggenan hinggih punika :
1 // wongsa praja / manggen wonten hing Jenu //

- 2 // wongsa hita manggen wonten hing Gresik /
 3 // wongsa cakra / manggen wonten hing Kidul ngardi //
 4 // yuda patra / manggen wonten hing Singgahan
- 20 : // boten lami laieng dipun gentosi bhupati saking Matharam
 wasta : Harya Bhalabar / hinggih Harya Bhlender / dalem
 kabupaten lajeng pindah hing kampung Khahibon kaprenah
 sakiduling kuburanipun Kyahi Kusen hangsalsal : 39 : tahun
 lajeng seda
- 21 : // sasedanipun Harya Bhalabar : lajeng dipun gentosi dateng
 Phangeran Sujanapura / bhupati Japan 1/2majakertal dalam
 kabupaten lajeng pindah hing dusun Phrungghahan Phangeran
 Sujanapura jumeneng bhupati lamenipun : 10 : tahun lajeng seda
 / kasarekaken hing dusun Bhutuh //
- 22 : // Phangeran Sujanapura kagungan putra kakung satunggal
 wasta : Phangeran Yudanaghara / sasedanipun hingkang
 rama : Phangeran Yudanaghara hingkang gumantos jumeneng
 bhupati / lamenipun : 15 : tahun lajeng seda hing Ghiri /
 layon kasarekaken hing Ghiri
- 23 : //sasedanipun Phangeran Yudanaghara / hingkang gengosi
 jumeneng bhupati Raden Harya Surahadiningrat jumeneng
 bhupati hangsalsal : 12 : tahun lajeng kahamuk dateng Raden
 Harya Diphasana kanti tiyang Madura wasta Kyahi Mangunjaya
 Raden Harya Suraha diningrat seda hing paparang-
 rangan / (sic)
- 24 : // sasedanipun Raden Harya Surahadiningrat Raden Harya
 Diphasana hingkang gentosi jumeneng bhupati hing Thubhan /
 hangsalsal : 16 : tahun lajeng prang hakaliyah tiyang Madura
 wonten hing dusun Sungkul (Sedayu)
 Raden Harya Diphasana kasabut hing ngadilaga desa
 kasarekaken hing dusun Sungkul hugi
- 25 : //sasedanipun Raden Harya Diphasana hingkang hanggentosi
 jumeneng bhupati hinggih punika papatihipun wasta : Kyahi
 Reksanaghara / sareng sampun jumeneng bhupati lajeng pindah
 hasma Kyahi Tumengghung Cakranaghara / sareng hangenipun

- jumeneng bhupati hangsal : 47: tahun lajeng seda / kasarekaken wonten hing dusun Daghangang distrik Singgahan [Thubhan] / saking lami saha katah jasa hutawi kasahenanipun dateng nagari / kaparingan sasebutan Hadipati //
- 26 : // Sasedanipun Kyahi Hadipati Cakranaghara hingkang hanggentosi jumeneng bhupati hingkang putra kakung wasta : Kyahi Phurwanegara / sareng hangsal 24 : tahun lajeng perlap hing Demak hawit gerah/boten watawis lami : seda / kasarekaken hing Demak hugi / saking tetembungan perlop wahu bongsa kita Jawi hanggenipun mastani lajeng hewan dados perlos / Tumenggung Perlop hewan dados Tumenggung Perlos/
- 27 : //sessedanipun Kyahi Purwanaghara / [Tumenggung Perlos] hingga gentosi jumeneng bhupati : Kyahi Hadiphati Linder Surahadinaghara jumeneng bhupati hangsal : 3 : tahun lajeng seda
- 28 : //sessedanipun Kyahi Hadiphati Linder Surahadi naghara hingkang gumantos jumeneng bhupati putranipun kakung / wasta Raden Surya Hadiwi-jaya / [Raden Tumenggung Suryahadiwbayah4ngsal : 12 : tahun lajeng lereh / dalem kabupaten kapindah hing kampung Gowah / manut hing pengetan rampunging pandamelipun dalem kabupaten nalika tanggal : 1 : Juli : 1814 //
- 29 : // salerehipung Raden Tumenggung Suryahadiwijaya hingkang gumantos jumeneng bhupati Kanjeng Pangeran Citrasoma hingkang kaping : 6 wahu saking Japhara [huruting petang kaping : 6 : wahu saking gaphara/ senes saking Thuban bilih kapetang saking Thubhan nembe Citrasama kaping : 1 :] watawis : 6 tahun lajeng pindah hing nagari Lasern / watawis 3: tahun lajeng pindah hing Japhara malih //
- 30 : // sajengkaripun Kangjeng Pharigeran Citrasora hingkang kaping : 6 : hingkang guniantos jumeneng bhupati Kangjeng Phangeran Citrasoma hingkang kaping 7 [kapetang saking Thubhan Citrasoma kaping : 2 :] hangsal : 20: tahun lajeng seda //

- 31 : // sasedanipun Kangjeng Phangeran Citrasoma hingkang kaping : 7 : hingkang gumantos jumeneng bupati : Raden Hadipati Citrasoma hingkang kaping : 8 : [kapetang saking Thubhan Citrasoma kaping :3:] hangsal :30: tahun lajeng Pensiyun /
- 32 : // salerehipun Kangjeng Raden Hadipati Citrasoma hingkang kaping : 8 : hingkang gumantos jumeneng bhupati : Raden Tumengghung Parji Citrasoma hingkang kaping : 9 : [kapetang saking Tthubhan Citrasoma kaping : 4: hangsal : 22: tahun lajeng pensiyun/
- 33 : //salerehipun Raden Tumengghung Citrasoma hingkang kaping : 9 : hingkang gentosi jumeneng bhupati : Radenmas Tumengghung Sumabrata / (1892) hangsal : 4: wulan lajeng seda / kasarekaken hing daganipun hastana Kangjeng Suhunan Bhonang//
- 34 : //sasedanipun Radenmas Tumengghung Sumabrata / hingkang gentosi jumeneng bhupati : hingkang putra mantu : Raden Hadipati Harya Khusumadigda / (1993) hangsal ; 16: tahun lajeng seda kasarekaken hing hastana makam Pati [Thubhan]/
- 35 : //sasedanipun Raden Hadipati Harya Khusumadidigda / hingkang gentosi jumeneng bhupati hingkang raka khasta : Raden Tumenghung Prihangghawinata / Patih Rembang (1911) saha nalika dinten Saptu Wage tanggal kaping : 11 : Oktober : 1919 : seda / kasarekaken wonten hing makam Pati : Thubhan /
- // hing sarehning hing nagari Thubhan sampun hangsal : 35 : jumeneng bhupati / bokmanawi satanah Jawi botenwonten hingkang nyameni lulusing nagari kados hing praja Thubhan lan malih tahun 1920 hing nagari Thubhan melahi kalampahan sepur N.I.S. hingkang makaten wahu mahanani bilih saya lami nagari Tthubhan bade saged widada hing salaminipun saha saged kagagas sarana halusing budi / benjing akiripun dalem karesidenan Rembang saged dumunung wonten hing Thubhan hawit sapuhika sampun kawistara : senening praja saged

hanggendeng wahyuning kadrajan nanging sadaya wahu taksih kawengku wonten ghaibing ghusti / kita manungsa boten kening hambuka kekeraning bhawana / punika hawisan hageng tunirap dateng hingkang ahlul kasunyatan dados panyakrabawa kula hingkang kasebut hing nginggil wahu : nama katiajeng boten langkung nuwun samodra gung pangaksamenipun Para mahos / // sapunika kula bade hanerusaken cicriyosan hutawi dongengan mirit saking wawaton buku hutawi mirengaken cariyosipun bapa kula nami Mas Ngabehi Phrawirareja mantri ghuru hing Thubhan nalika taksih gesang kawontenanipun saged matuk pramila lajeng kula terangaken kados hing ngandap punika :

// bab pasareyanipun Para auliya:
tuwin Para luluhur hing nagasari Thubhan /

- 1 // hingkang sinare hing hastana kahuman:
 - 1-hingkang kilen kyahi Hagheng Malokho / raka hipenipun Kangjeng Susuhunan hing Bhonang
 - 2-Kangjeng Susuhunan Bhonang //
 - 3-Kyahi Hagheng Gheghilang [bhupati Thubhan angka: 10 //]
 - 4-Kyahi Hageng Bhathabang [bhupati Thubhan angka: 11 //]
 - 5-Kyahi Hageng Ngaseh / [bhupati Thubhan angka: 9 //]
 - 6-Pangeran Harya Bhalewot [bhupati Thubhan angka: 12]
- 2 // hingkang sinare hing hastana Majagung thingkang sisih kilen)
 - 1-//Se Muhkhammad Asngari / [modin Majaghung hingkang kasebut hiyasa beteng Kumbakama 6 kala panjenenganipun Pangeran Dalem bhupati Thubhan angka: 17 //]
punika Seh Muhkammad Asngari prihanipun Seh Mahmuddilkabhra / hing nagari Phalembang lajeng kapundut putra dening Sang Phrabhu Cingkaradewa / rathu hing nagari Cempa / datengipun Seh Muhakhammad Asngari hing tanah Jawi hasasarengan hakaliyan putra Cempa wasta Raden Harya Abhu Huraherah / hinggih Kyahi Hagheng Kapasan [Surabhaya] adalah sagarwa putra
 - 2-// Seh Ngabdurrahman hinggih Kangjeng Susuhunan Majaghung / [putra rathu Cempa //]
 - 3- // Nyahi Hagheng Pembayun [garwa rathu Cempa //]

- 4- // Nyahi Hagheng Phanengah / [putra rathu Cempa //]
- 5-// Nyahi Hagheng Waruju/[putra rathu Cempa//]
- 3 // hingkang sinare hing Majagliung tapakan
 - 1-// Phangeran Pangulu / -2- Kebayan Tuhu / -3- Kyahi Sudimara
- 4 // hingkang sinare Mng hastana Kajogan
 - 1- // Raden Harya Theja / [bhupati Thubhan ongka: 7 //]
 - 2- // Raden Harya Haryatheja / [garwa bhupati Thubhan ongka: 7
 - 3-// Raden Harya Phanular / hinggih Raden Harya Dikara [bhupati Thubhan ongka: 6
 - 4- // Nyahi Hagheng Manila / [hingkang hibu Kangjeng Susuhunan Bhonang //]
 - 5- // Nyahi Hagheng Rondakota / [hingkang bakhayu Kangjeng Susuhunan Bhonang//]
 - 6- // Kyahi Hagheng Ngadusi
 - 7- // Nyahi Hagheng Marwati
 - 8-//Nyahi Hagheng Ghusniyah
 - 9-// Kyahi Hagheng Wanaphala
 - 10- // Kyahi Hagheng Bhathulare
 - 11- // Raden Harya Rongghalawe [bhupati Tbubhan ongka: 2]
 - 12- // Raden Harya Sirlawe / bhupati Thubhan ongka: 3]
 - 13- //Raden Harya Sirawenang / [Raden Harya Wenang / bhupati Thubhan ongka: 4 //]
 - 14-// Raden Harya Lena / bhupati Thubhail ongka: 5 //]
- 5 // hingkang sinare hing Makhamdawa kampung Sidamukti //
 - 1-// Seh Jali/hinggih Seh Jalallodin/
- 6 // hingkang sinare hing cungkup Makam-hagheng [Makamagung] punika wonten tiga//
 - 1- // cungkup hingkang-kilen Seh Maolana Mahuler hasal saking nagari Phoce / [Cempa//]
 - 2- // cungkup hingkang tengall / Seh Maolana Madumayang / saking nagari Phalembang
 - 3- // cungkup hingkang wetan Seh Maolana Mayangmekar / sadarekipun Seh Maolana Madumayang //
 - // tiga-tiganipun wahu sam:i sakabatipun Kangjeng Susuhunan Bhonang//
 - // hingkang sinare jawirang cungkup Seh Maolana Jayapati / [putranipun Kyahi Hagheng Ngraseh / bhupati Thubhan ongka: 9 /

- [.]santrinipun Seh Maolana Maider //
 // hingkang sinare ngandapipun kajeng himba punika Seh Phrangwadana //
- 7 // hingkang sinare hing hastana Phanyuran Nyahi Hageng Manyura putra Kangjeng Susunan (sic!) Ngampel [hingkang bakhayu Kangjeng Susuhunan Bhonang//]
- 8 // hingkang sinare hing hastana Gisik distrik Rembes
 -1- // Seh Ibrahim Hasmara / saking nagari Cempa hingkang heyang Kangjeng Susuhunan Bhonang
- 9 // hingkang sinare hing hastana Bhendongan Seh Ngabdul Satari hinggi Phangeran Phagerwarah dalah hingkang garwa
- 10 // hingkang sinare hing hastana Pheritikan dusun Bhondongan [Baturetnal Raden Jakamutri / hingkang rayi Kangjeng Susunan Kudus /
- 11 // hingkang sinare hing pasarehan Thundungmungsu/ [Klamber] hinggi punika Raden Gagarmatik putranipun ping :2: hing Matharam
- 12 // hingkang sinare hing Ghedong Maolana / [Majagung Lor]
 -1- Seh Maolana Iskak
 -2- hingkang garwa //
- 13 // hingkang sinare hing Kanghunting / dusun Phrungahan / hinggi punika Kyahi Hageng Phapringan [bhupati Thubhan ongka: I //]
- 14 // hingkang sinare hing gedong dusun Ghedondong [Gedong Homba //]
- 15 // hingkang -sinare hing hastana Hatasangin [Gedong Homba]
 -1-//cungkup hingkang ler wetan Phrabhu Birawijaya pamungkas/
 -2-//cungkup hingkang wetan Phangeran Hatasangin /
- 16 // hingkang sinare hing Gedong Phekunten [Bhondongan] nami Raden Harya Dewabratha / putra Kangjeng Sulthan Pajang //
- 17 // hingkang sinare hing Kajaranom [Sleko = Sukalilal Seh Mahmud ngulama saking nagari Pahang /?
- 18 // hingkang sinare dateng pasarehan Pasekan Nyahi Hagheng Langgheng / putranipun Kangjeng Susuhunan Ngampel /
- 19 // hingkang sinare hing pasarehan kampung Kingking Kidul wonten 3

- 1-// cungkup hingkang kilen: Kyahi Samadiyah
- 2-// cungkup hingkang tengah: Kyahi Marom
- 3-// cungkup hingkang kidul: Kyahi Mahmud
- 20 // hingkang sinare hing makam Pati [Kebonsarij putra saking Pati wasta Raden Surangga nyakhabat dateng Kangjeng Susuhunan Bhonang//
- 21 // hingkang sinare hing makam Kusen kampung Kahibhon punika juru seratipun Phrabhu Bhrawijaya pamungkas wasta Raden Sabar
- 22 // hingkang sinare dateng dusun Prunggahan [sacidulipun] punika Raden Bharatkatiga
- 23 // hingkang sinare hing sajawining hastana Kangjeng Susuhunan Bhonang / Phangeran Harya Phamalad [bhupati Mubhan ongka: 15 /1
- 24 // hingkang sinare hing Thanjung Hawar-hawar distrik Jenu [Thubhan]
 - 1-Seh Fakirmiskin
 - 2-Dewi Hapsariyah [putra Kangjeng Sulthan Bhanten /]
- 25 // hingkang sinare hing dusun Kephoh [Sukalilal punika Pangeran Handong Wilis hasal saking Phacangan [Madura] //]
- 26 // hingkang sinare hing cungkup Kalihuntu / distrik Jenu / Sahid Edrus Amad Ibdukhajan saking, nagari Ngadan / cungkup hingkang kidul Kyahi Hagheng Saro: Sarimbit putra Kangjeng Susuhunan Ngampel
 - // cungkup Jenu hingkang wetan pyambak: Phangeran Halas hinggih Seh Muhkammad Dinul Ngarifin putranipun Pangeran Karawelang
 - // cungkup hingkang kilen Pangeran Hubheng saking Pajang//
- 27 // hingkang sinare hing cungkup dusun Nambangan
 - 1-// Pangeran Nambangan/
 - 2-// Menak Cliring
 - 3-// Kyahi Hagheng Ngeso
- 28 // hingkang sinare hing Jojogan [Nglirip] hinggih punika Pangeran Khusumayuda nami Kyahi Ngabdidjabar/putra Sulthan Pajang
- 29 // hingkang sinare hing distrik Rengel punika Pangeran Purbhaya/putra Sulthan Pajang //

- 30 // hingkang sinare hing dusun Pekuwon distrik Rengel punika Pangeran Dandangkusuma / putra Sidthan Pajang / nami Kyahi Pasu //
- 31 // hingkang sinare hing dukuh Dringo / dusun Jegula distrik Rengel punika Pangeran Pringgalaya nami Kyahi Nyangghul
- 31 // hingkang sinare hing dukuh Karangkali dusun Mentora / distrik Rengel Pangeran Pringghadani //
- 33 // hingkang sinare hing dusun Sundulan distrik Rengel hingih punika Kangjeng Rathu Hayu / putra Kangjeng Sulthan Pajang //
- 34 // hingkang sinare hing dusun Pucangan onderdistrik Motong / punika Pangeran Ngisa / putra Sulthan Pajang //
- 35 // hingkang sinare hing Dagangan distrik SinggahanKyahi Hadipati Cakranagara / bhupati Thubhan ongka 25: wondening Kyahi Hadipati Phurwanaghara [Prelos] sinare hing Demak
- 36 // hingkang sinare hing Majaghung Wetan hingkang ler / Kangjeng Phangeran Citrasoma kaping: 7 //
- 37 // Kangjeng Raden Hadipati Citrasoma kaping :8: sinare hing Majaghung Wetan hingkang kidul /
- 38 // Kangjeng Raden Tumengghung Citrasoma kaping :9: sinare hing Majaghung Wetan hingkang kidul/
- 39 // Kangjeng Radenmas Twnengghung Stunabhrata sinare hing daganing hastana Bhonang //
- 40 // Kangjeng Raden Hadipati Harya Khusumadigda sinare hing makam Pati

//o// tamat //o//

Lampiran 3

Contoh Arsip

1873 In 1873, het milie van de Sasflora in den Wambang
 lontend en 3000 Sjätjas gest in, legt thans magali. Regent
 de Penmangong Purbo Rogoro - 8th is en hilde van,
 dog lenigzants na Apoyon verlicht... Dit legent schep
 moet van hyl's opbrengen 22-323 aan Sjätjas gedde in
 tige de taaling te Rembang
 60 Coyango 2, 107, volgens de vider bepaling ...
 70 u u in de vider de beroren geluise 1000 B. halle.
 of 1:30 Coyango in het geheel
 6 Picole fellems 1900ms, en waer by in 1793 en 1810 de
 kenggerig is, dog men niet tot hinst: mag met 1000- en
 vord tot geluise.

Catatan dari **Java NOK 37** ini antara lain mengandung informasi bahwa Tuban
 besarnya 3000 cacah dan masuk wilayah Rembang yang dikepalai oleh bupati
 Tumenggung Purbanegara

Lampiran 4

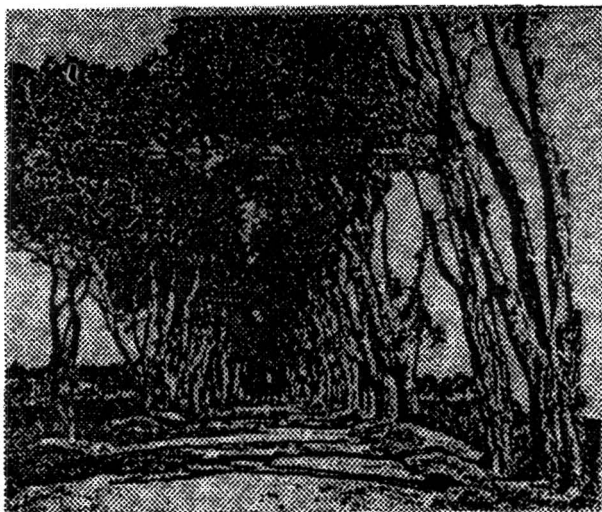


Foto 1. Jalan Pos Daendels Rembang - Tuban (Sumber J.E. Jasper 1919 : 11)

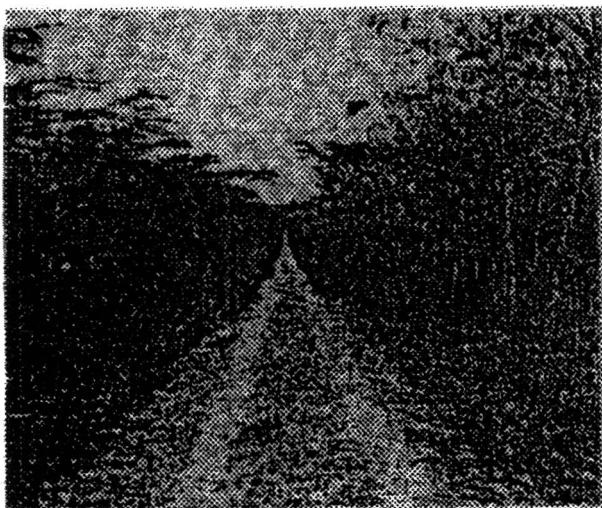


Foto 2 Jalan lurus dari Rembes ke Pakah melalui hutan jati muda (Sumber : J.E. Jasper 1919 : 14).

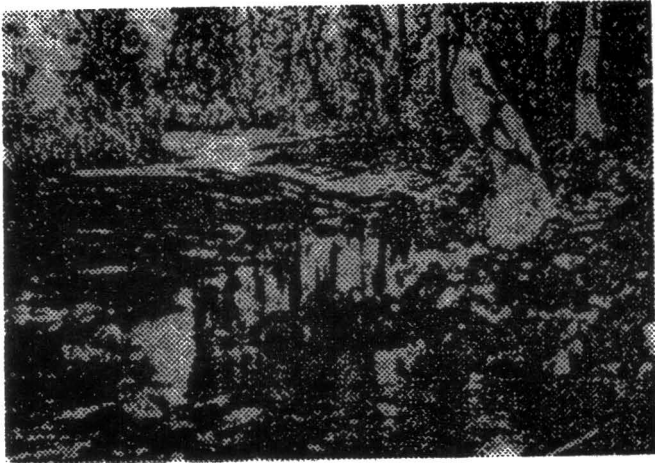


Foto 3 Mata air kecil di hutan dekat Beki (Sumber J.E. Jasper 1919 : 27)

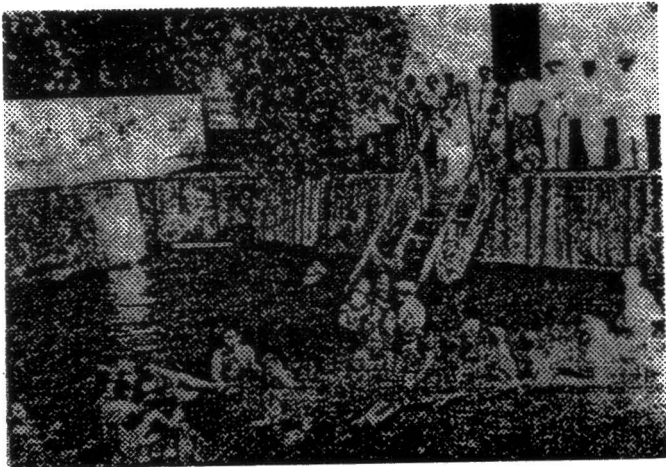


Foto 4 Pemandian dan mata air besar Beki (Sumber : J.E. Jasper 1919 : 27).



Foto 5. Pekarangan dan rumah asisten residen Tuban (Sumber J.E. Jasper 1919 : 31)

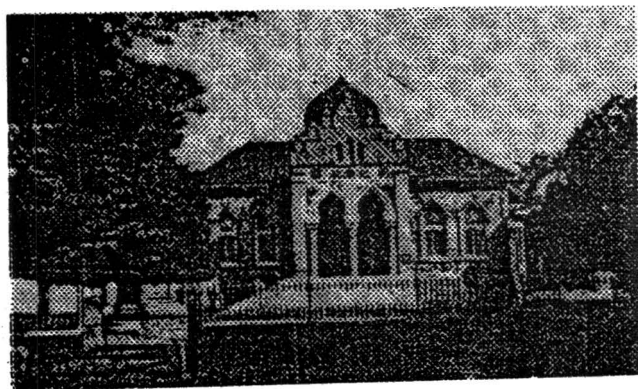


Foto 6. Mesjid di dekat alun-alun Tuban (Sumber J.E. Jasper 1919 : 31).



Foto 7. Gapura lama tempat pemakaman Sunan Bonang di Tuban dilihat dari depan (Sumber : J.E. Jasper 1919 : 32).

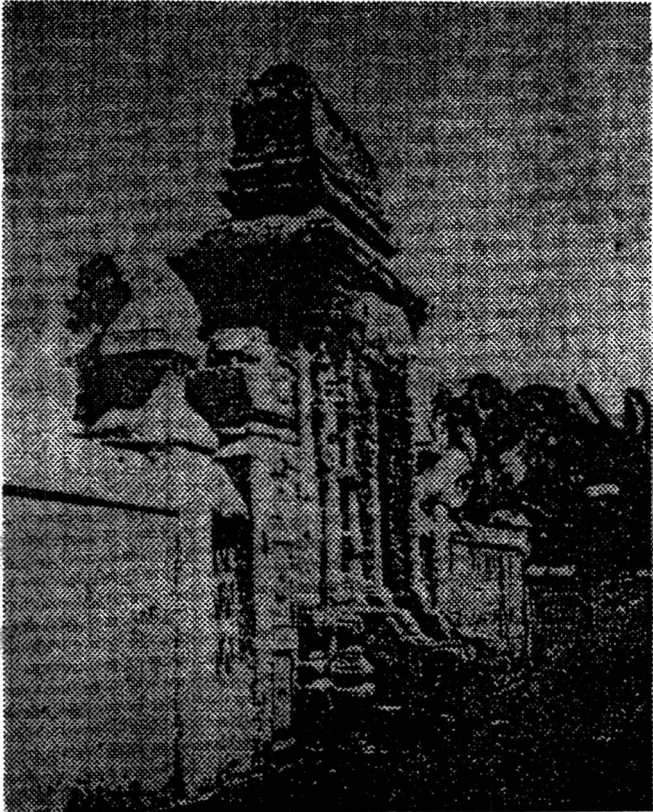
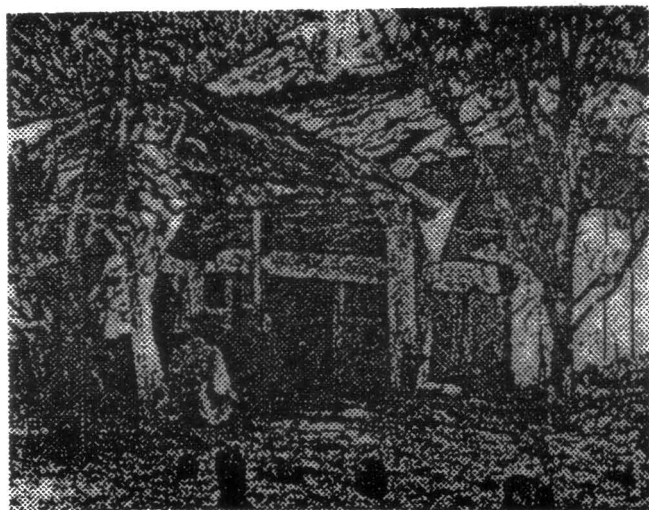


Foto 8. Gapura lama tempat pemakaman Sunan Bonang di Tuban dilihat dari samping (sumber : J.E. Jasper 1919 : 32).



*Foto 9 Bangunan di atas makam Sunan Bonang di Tuban
(Sumber : J.E. Jasper 1919 : 32)*



*Foto 10. Makam Sunan Mejagung (Sumber : J.E. Jasper
1919 : 33)*

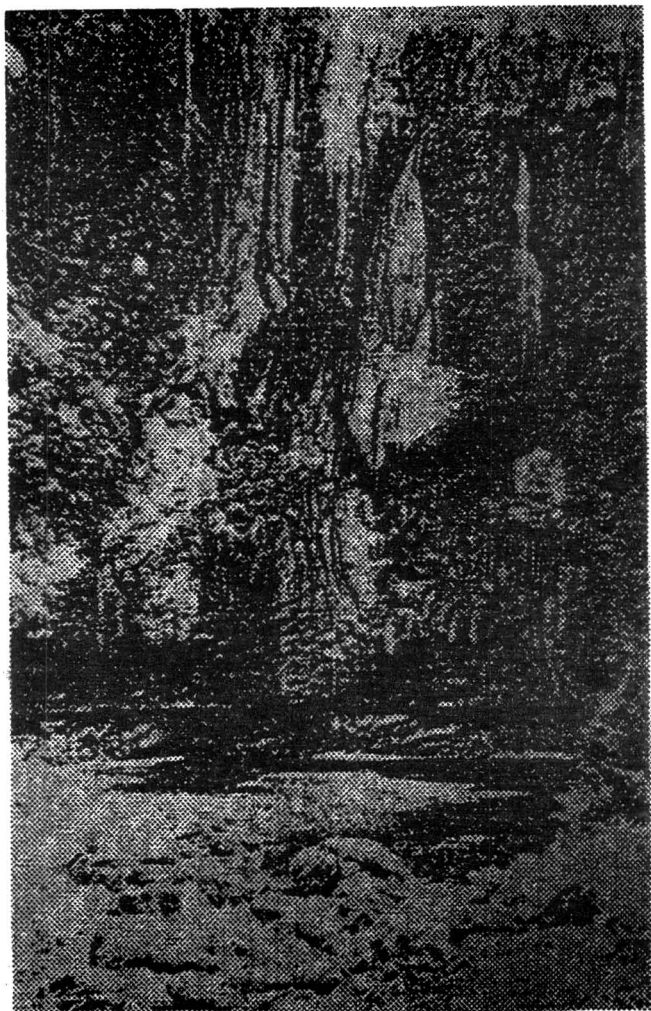


Foto 11. Air terjun Ngirip dekat Tuban (Sumber : J.E. Jasper 1919 : 58).

